

**KONSELING ANAK BERBAKAT:  
Panduan untuk Guru, konselor, dan orang tua**

Judul Asli:

**Counseling Gifted and Talented Children:  
A Guide for Teachers, Counselors, and Parent**  
Milgram, Roberta M. (1991)

Disarikan oleh:  
Sunardi, PLB FIP UPI

Buku *Counseling Gifted and Talented Children : A Guide for Teachers, Counselors, and Parents*, yang merupakan kompilasi dari beberapa penulis dengan editor Roberta M. Milgram, dan diterbitkan oleh Ablex Publishing Company pada tahun 1991.

Buku tersebut secara garis besar terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, membahas tentang Konseling anak-anak dan remaja berbakat, yang terdiri dari tujuh bab (Bab 1-7), sedangkan bagian kedua membahas tentang konseling pada anak berbakat dengan kebutuhan belajar khusus, yang terdiri dari lima bab (bab 8-12). Selanjutnya, isi buku tersebut dapat disarikan sesuai urutan bab, sebagai berikut :

**A. Konseling Anak dan Remaja Berbakat : Siapa, dimana, apa, dan bagaimana (oleh Milgram)**

Berkaitan dengan siapa anak berbakat, Milgram menjelaskan bahwa selama beberapa tahun definisi keberbakatan yang diterima adalah yang diajukan oleh Terman (1925) yaitu yang memiliki skor IQ 140 atau lebih berdasar hasil pengukuran Stanford Binet. Pada tahun 1950-an definisi unidimensional tentang keberbakatan telah diluaskan oleh Guilford (1956) dengan memasukkan kreativitas dan pendidik mulai membicarakan tentang gifted dan talented. Pada tahun 1972, Marland melalui Komisi Pendidikan USA mengajukan definisi keberbakatan dengan memasukkan tidak hanya kreativitas, tetapi juga kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan-kemampuan dalam seni pertunjukan dan visual. Definisi Marland ini menunjukkan adanya kemajuan teoritikal dan perkembangan luas tentang model multidimensional keberbakatan.

Sekalipun secara teoritis banyak kemajuan, namun literatur tentang konseling anak berbakat sangat terbatas, terutama dalam rangka menentukan kebutuhan-kebutuhannya maupun berkenaan dengan bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini sangat disayangkan, karena konsepsi keberbakatan yang lebih inklusif akan mengarahkan kepada pemahaman bahwa anak dengan kemampuan yang berbeda membutuhkan konten dan strategi konseling yang berbeda, menyesuaikan dengan pola kekuatan spesifik masing-masing anak.

Berpijak dari hal di atas, Milgram mengajukan model keberbakatan yang dinamakan struktur 4 x 4. Model ini merupakan kerangka konseptual yang didesain untuk mengorganisasikan apa yang diketahui tentang keberbakatan sehingga sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh guru, konselor, dan orang tua dalam rangka konseling. Dalam model ini, keberbakatan lebih dipandang sebagai fenomena multidimensi dari pada unidimensi. Model ini didesain untuk membandingkan dan membedakan jenis-jenis keberbakatan diantara anak-anak dan pada anak yang sama, dengan penekanan pemahaman bahwa keberbakatan muncul dalam tingkatan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, perlunya harapan yang berbeda sesuai kecakapan masing-masing anak, serta perlunya konten dan strategi konseling pada kelompok anak berbakat dengan satu kriteria dan tidak dengan yang lain, serta perlunya perencanaan guna memberikan kemudahan sesuai kekhususan atau profil yang dimiliki.

Model 4 x 4 menunjuk pada konsep bahwa keberbakatan terdiri dari 4 kategori dan 4 level. Artinya, bahwa keberbakatan terdiri dari : (1) empat kategori, yaitu dua berkenaan dengan aspek intelegensi yang terdiri dari *general intellectual ability* dan *specific intellectual ability* dan dua berkenaan dengan kemampuan berpikir original yang terdiri dari *general original/creative thinking* dan *specific creative talent*, dan (2) empat tingkat kemampuan, yaitu *profoundly gifted*, *moderately gifted*, *mildly gifted*, dan *nongifted*. Disamping itu, terdapat dua aspek yang lain, pertama dimensi lingkungan belajar. Anak dan remaja berbakat tumbuh dalam tiga lingkungan belajar yang saling berinterelasi, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Kedua, keberbakatan digambarkan sebagai suatu yang melekat dalam lingkaran yang kuat dari perbedaan individu dalam hubungannya dengan usia, sek, status social ekonomi, budaya, sub budaya, dan karakteristik kepribadian.

Dalam membahas tentang apa yang merupakan kebutuhan-kebutuhan dalam konseling kepada siswa berbakat, dijelaskan bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan bimbingan dan konseling yang sama dengan anak-anak lainnya, ditambah dengan sejumlah kebutuhan yang berakar dari kemampuan luar biasanya. Seperti halnya anak-anak berkelainan yang memiliki perbedaan perkembangan dari norma-norma umum, siswa berbakat tidak akan mampu memaksimalkan kemampuannya dalam program-program kelas reguler, kecuali kalau dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai keluarbiasaannya, melalui modifikasi dalam peralatan khusus, kurikulum, pembelajaran, penyusunan administrasi, atau layanan khusus. Kemampuan luar biasa khusus pada anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling yang berbeda dalam hal pendekatan dan tujuan-tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa terdapat tiga kategori kebutuhan dalam bimbingan dan konseling anak berbakat, yaitu kebutuhan kognitif-akademik, pribadi-sosial, dan pengalaman. Kebutuhan kognitif-akademik, merujuk kepada pernyataan bahwa anak berbakat memerlukan pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan tentang akademiknya, serta kesempatan-kesempatan karir. Mereka membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat tentang pilihan-pilihan yang tersedia dalam sistem sekolah saat ini, detail-detail

tentang syarat-syarat khusus untuk dapat diterima, informasi utama yang positif maupun negative dari universitas-universitas, dan pekerjaan yang dapat diraih di masa depan.

Kebutuhan pribadi-sosial, merujuk bahwa anak berbakat membutuhkan konseling dalam bidang pribadi-sosial, yaitu dalam rangka membantu anak menyadari tentang kemampuan-kemampuan khususnya pada perasaan-perasaannya, sikap, nilai, dan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya, sehingga mampu mengambil keuntungan dari berbagai kesempatan guna meluaskan motivasi dan menguji hubungan mereka untuk tujuan jangka pendek, dan dalam bidang akademik, personal, dan professional untuk tujuan jangka panjang. Kebutuhan ini, juga didasari oleh kepercayaan bahwa anak-anak berbakat, memiliki kemiskinan atau bahkan problem dalam penyesuaian pribadi-sosial.

Kebutuhan pengalaman, merujuk bahwa anak-anak berbakat sudah sepantasnya memerlukan pendidikan khusus dalam setting sekolah formal, serta membutuhkan pengalaman-pengalaman lain sebaik yang diterima di sekolah dalam rangka meluaskan variasi orientasi tugas, peningkatan kemampuan khusus, serta memberikan pengalaman-pengalaman dari dunia nyata guna penambahan pengetahuan kognitif-akademik serta kesadaran pribadi-sosialnya.

Selanjutnya, dalam membahas tentang bagaimana dan oleh siapa kebutuhan-kebutuhan konseling anak berbakat dapat dipenuhi, Milgram menegaskan pentingnya mengadopsi pendekatan-pendekatan konseling yang inovatif. Salah satu caranya dengan dengan membuat konseling sekolah lebih efektif dengan membuat hal tersebut lebih efisien, dengan memfokuskan kepada layanan-layanan konseling oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Pertama, konseling sekolah akan akan lebih efisien jika konselor menempatkan banyak penekanan pada sesi kelompok dengan menyiapkan guru kelas untuk menerapkan : (a) kurikulum diferensiasi untuk anak berbakat, (b) strategi pengajaran individual, (c) memberikan layanan konseling pada anak berbakat.

Kedua, harus memberikan orang tua keterampilan-keterampilan konseling yang diperlukan. Hal ini penting, mengingat sering kali orang tua anak berbakat terlalu ambisius, terlalu terlibat ataupun overproteksi, sehingga justru menjadi bagian dari masalah ketimbang sebagai bagian dari resolusi. Pada hal, faktanya orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan sangat positif terhadap perkembangan dan realisasi kemampuan potensial anaknya.

Ketiga, memaksimalkan penggunaan *personal computer* dalam proses konseling. Beberapa anak berbakat memiliki motivasi diri yang sangat kuat, persisten, dan lebih senang beraktivitas sendiri dari pada dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui layanan konseling dengan bantuan komputer akan sangat membantu dalam memperoleh informasi tentang mereka sendiri, sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Pendekatan dan strategi ini tidak hanya efektif untuk anak berbakat dengan IQ tinggi, tetapi juga yang mempunyai kemampuan berkiri orisial tinggi, serta

mereka yang memiliki kemampuan dalam matematik, ilmu pengetahuan, atau musik.

Faktor lain dalam meningkatkan efektivitas konseling adalah dengan mencocokkannya dengan masing-masing gaya belajar anak berbakat secara individual. Sebab, ketika strategi pembelajaran dan gaya belajar terjadi kecocokan, maka prestasi akademik meningkat dan sikap-sikap ke arah sekolah lebih positif, dan sebaliknya.

Terakhir, berkenaan dengan aktivitas waktu luang di luar sekolah, yaitu aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan hobi dan pilihan aktivitas yang menyenangkan atau bersifat non akademik. Kegiatan di luar sekolah atau non akademik tidak selalu berarti nonintelektual. Aktivitas ini tidak hanya penting dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pengembangan komitmen terhadap tugas (*task commitment*) dan faktor kognitif lain, serta dalam hubungan dengan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam literatur topik tentang aktivitas waktu luang banyak ditentang oleh kaum profesional. Ini sangat disayangkan karena aktivitas ini memberikan peran kunci dalam perkembangan keberbakatan. Milgram sendiri menyatakan bahwa aktivitas waktu luang di luar sekolah merupakan indikator keberbakatan yang lebih stabil dan valid dari pada skor IQ. Pencapaian tinggi di sekolah merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang memiliki kesamaan hubungan dengan di sekolah.

Beberapa orang percaya bahwa keberbakatan merupakan karakteristik yang stabil (menetap). Artinya bila ia bukan anak berbakat, maka tidak ada kesempatan untuk menjadi orang dewasa berbakat. Pandangan ini harus ditolak. Keberbakatan lebih baik dipandang sebagai suatu fenomena yang muncul. Sebab, banyak orang dewasa berbakat, yang ketika masih masa anak tidak teridentifikasi sebagai anak berbakat (Renzulli, 1978). Hal ini berarti bahwa melalui pengajaran, konseling, dan pengasuhan yang lebih efektif, maka sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat berkontribusi dalam merealisasikan keberbakatan seseorang.

## **B. Opsi-opsi Pendidikan Khusus untuk Siswa Berbakat (oleh Milgram dan Goldring)**

Bab ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada konselor dan guru tentang opsi atau pilihan-pilihan pendidikan khusus yang dapat digunakan serta keuntungan dan kerugian untuk masing-masing.

Dijelaskan kembali bahwa anak berbakat memiliki rentang yang luas dalam perbedaan kemampuan khusus, tingkat motivasi, gaya belajar, dan karakteristik pribadi sosial. Ketika memutuskan tentang pilihan pendidikan khusus, konselor harus mempertimbangkan hal-hal tersebut. Sebab, tidak ada satupun sistem delivery – sistem pengiriman/penempatan (*delivery systems*) yang terbaik atau mampu menjamin pemenuhan kebutuhan anak dalam seluruh tipe dan pada seluruh subyek secara efektif dan efisien. Karena itu, diperlukan pendekatan individual sehingga program yang dipilih benar-benar mampu memenuhi kebutuhan anak. Dalam konteks ini konselor

dapat membantu siswa, orang tua, dan guru dalam membuat pilihan pendidikan berdasarkan informasi yang terus menerus, sistematis dan *up to date* terhadap pendidikan khusus yang ada di masyarakat.

Terkait dengan sistem delivery (*delivery systems*), Milgram dan Goldring membagi dalam dua kategori besar, yaitu sistem penggantian (*replacement systems*) dan sistem suplemen (*supplementary systems*). Termasuk dalam *replacement system* adalah : (1) pengayaan atau akselerasi di sekolah reguler. Dimana guru kelas dan atau guru khusus memberikan layanan pembelajaran secara individual sesuai kebutuhan anak, namun tetap dalam setting sekolah reguler. *Independent study*, merupakan pendekatan utama yang paling banyak digunakan dalam sistem ini, (2) kelas khusus (paruh waktu/*pull out*). Anak belajar bersama-sama dengan teman di kelasnya, dan sewaktu-waktu dapat belajar di kelas khusus anak berbakat, belajar dengan guru khusus di ruang sumber di sekolahnya, atau belajar ke sekolah lain yang memiliki kelas khusus anak berbakat untuk belajar bersama-sama dalam jangka waktu mulai dari satu jam sampai sehari penuh dalam setiap minggunya. (3) Kelas khusus. Anak berbakat sepenuhnya belajar di kelas khusus yang sengaja didesain untuk anak-anak dengan intelegensi dan prestasi sekolah tinggi. (4) Sekolah khusus sepenuhnya (*full-time special school*), suatu sekolah yang didesain untuk tujuan eksklusif untuk melayani anak-anak dengan kemampuan intelektual umum dan prestasi sekolah tinggi. Beberapa sistem ini menggunakan pendekatan maju berkelanjutan atau nonkelas dengan penekanan pada tingkat penguasaan dan keterampilan terhadap isi kurikulum. (5) Sekolah yang dikhususkan (*Full-time spcialized school*). Suatu sekolah yang sengaja di desain untuk memberikan kesempatan khusus kepada pengayaan dan atau akselerasi terhadap anak-anak dengan kemampuan tinggi dalam disiplin akademik khusus (misal, matematika, IPA, komputer, dsb) atau anak-anak dengan bakat khusus (musik, drama, seni). (6) Sekolah khusus paruh waktu dan sepenuhnya (*Full and part-time special schools*), yaitu suatu sekolah berasrama yang sengaja didesain untuk tujuan eksklusif memberikan pendidikan khusus untuk anak berbakat atau berbakat khusus (*talented*). Sistem ini banyak ditemukan di kampus-kampus universitas pada musim panas.

Adapun termasuk dalam sistem suplemen, meliputi : (1) Bersamaan atau merangkap di universitas (*concurrent or dual university enrollment*). Disebut rangkap atau bersamaan, karena mengikuti program pendidikan paruh waktu di universitas, sementara ia sepenuhnya masih mengikuti atau terdaftar di *setting* sekolah reguler atau kelas khusus, (2) kelas yang disponsori universitas (*Clases sponsored by university*), misalnya melalui penyelenggaraan kelas-kelas malam, akhir minggu, atau musim panas, (3) Kelas dalam setting publik : melalui penyelenggaraan program kelas malam, akhir minggu, musim panas di sekolah-sekolah umum dan fasilitas kota, yang secara administratif dibawah tanggung jawab sekolah setempat (*local scholl district*) dan atau walikota setempat, (4) Program pemagangan dan mentor (*Internships and mentor programs*), dalam rangka praktek karir atau memberikan pengalaman dalam dunia nyata di luar setting kelas.

*System delivery* di atas, selanjutnya juga dapat dikelompokkan menjadi tiga sistem, yaitu : (1) segregasi atau *full-time replacement systems*, (2) integrasi atau *mainstreaming*, dan (3) system penambahan (*supplementary systems*). Sementara itu, dalam sistem deliveri, peran konselor adalah memberikan pendapat/nasehat kepada siswa maupun orang tua. Untuk itu ia harus familier dalam diskusi-diskusi tentang kemanjuran (*efficacy*) dari sistem ini. Dengan mengadaptasi dari Kramer (1980), Milgram dan Goldring mengemukakan tentang keuntungan dan kerugian dari system delivery tersebut, yaitu :

### Keuntungan dan Kerugian Delivery Systems

Sistem Deliveri	Keuntungan	Kerugian
Sistem penggantian sepenuhnya (misal, kelas khusus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prestasi tingkat tinggi di bidang akademik lebih mudah dipelihara.</li> <li>• Menyediakan kesempatan-kesempatan yang menantang secara intensif dan mampu memotivasi.</li> <li>• Adaptabel terhadap kebutuhan-kebutuhan anak berbakat dan reseptif terhadap inovasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu mengambil siswa dari kelas-kelas reguler</li> <li>• Menonjolkan perbedaan antara berbakat dan tidak berbakat</li> <li>• Tidak mungkin untuk diterapkan dalam semua tipe masyarakat, karena populasinya belum tentu cukup banyak.</li> </ul>
Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu modifikasi terhadap lingkungan belajar untuk anak-anak normal.</li> <li>• Mampu memberikan kemajuan yang signifikan dalam konteks lingkungan sekitar sekolah.</li> <li>• Program-program yang digunakan untuk anak berbakat dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan baru bagi semua anak di kelas.</li> <li>• Anak berbakat dapat sangat diterima oleh yang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu tidak cukup untuk anak-anak yang berbakat secara ekstrim</li> <li>• Tidak memberikan kesempatan pada anak berbakat untuk bekerja dengan kelompok sebaya yang kemampuan intelektualnya sama.</li> <li>• Memerlukan komitmen untuk mengubah seluruh sistem yang ada, termasuk pelatihan guru, kepala sekolah, dsb.</li> </ul>
Sistem suplemen (misal program kelas malam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menciptakan kelompok intelektual sebaya, walau untuk waktu yang terbatas.</li> <li>• Memerlukan perubahan atau komitmen institusi yang sungguh-sungguh.</li> <li>• Mampu menggunakan secara baik sumber-sumber di luar masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengaruh kecil terhadap pengalaman belajar sehari-hari.</li> <li>• Tergantung kepada agen supervisi terhadap program</li> <li>• Memerlukan dukungan keuangan orang tua : Diskriminatif secara ekonomi.</li> </ul>

### C. Guru sebagai Konselor untuk Anak Berbakat (oleh Tassel dan Baska)

Setiap anak berbakat di pendidikan khusus diakui bahwa mereka membutuhkan konseling, namun hal ini jarang diberikan. Mereka tidak dijadikan sasaran utama, karena sekolah lebih menekankan kepada siswa dengan problem tradisional sebagai fokus utama.

Perbedaan karakteristik dan kebutuhan anak berbakat, terutama dalam hal kognitif dapat melahirkan masalah yang kritis dalam tiga bidang, yaitu psikososial, akademik, dan karir atau perencanaan kehidupan, dan karena itu pendekatan konseling harus diarahkan ke hal-hal tersebut. Hubungan antara karakteristik anak berbakat dan pendekatan konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Karakteristik anak berbakat dan hubungannya dengan pendekatan konseling

karakteristik	Pembekalan konseling
Kelompok 1 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk memanipulasi sistem simbol abstrak</li> <li>• Ceat mengingat</li> <li>• Kecepatan untuk belajar dan menguasai lingkungan</li> </ul>	Perencanaan program akademik yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa
Kelompok 2 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk melakukan beberapa hal dengan baik (multipotensial)</li> <li>• Memiliki banyak dan bermacam-macam minat</li> <li>• Internal locus kontrol (mandiri)</li> </ul>	Perencanaan hidup/karir yang melalui model-model yang tidak khas
Kelompok 3 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sensitif</li> <li>• Rasa keadilan</li> <li>• perfeksionis</li> </ul>	Konseling psikososial yang fokus kepada pemeliharaan perbedaan afeksi

Sementara itu, Janos dan Robinson (1985) menyimpulkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik psibadi-sosial yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak tidak berbakat. Namun, sebagai individu dalam berbagai hal dapat mengalami penderitaan tinggi apabila tanpa konseling yang tepat, terutama dalam isolasi sosial, akomodasi sosial, serta penerimaan sosial, yang akhirnya dapat melahirkan situasi yang mengganggu/tidak menguntungkan pada anak berbakat terutama dalam penghargaan terhadap dirinya sendiri dan terhadap bakat khususnya.

Selanjutnya ditegaskan bahwa adanya perbedaan karakteristik dalam bidang afektif pada anak berbakat merupakan tantangan bagi guru dan orang tua untuk bekerja lebih efektif. Felduzen, dkk (1989) menjelaskan bahwa terdapat 5 kunci kebutuhan sosio-emosional anak berbakat yang secara fenomenologi berbeda dengan siswa lain, yang masing-masing memerlukan strategi khusus untuk memenuhinya, yang dapat ditabelkan sebagai berikut :

Kebutuhan sosio-emosional	Strategi untuk memenuhi kebutuhannya
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memahamai persamaan dan perbedaan dengan anak-anak yang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bibliografi</li> <li>• Membangun kelompok diskusi</li> <li>• Menyelenggarakan sesi-sesi dialog individual</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengapresiasi dan menelusuri kemampuan dirinya serta perbedaannya dnegan orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan studi biografi</li> <li>• Menghargai adanya bermacam-macam bakat khusus melalui pemberian penghargaan, sesi-sesi pertunjukan, seminar khusus, dan simposium</li> <li>• Menganjurkan untuk ikut dalam kontes dan kompetisi</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memahami dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki sehingga dapat menerapkannya dalam relasi sosial secara tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pemecahan pemecahan masalah secara kreatif dalam kelompok dyadic atau kelompok kecil</li> <li>• Membuat skenario bermain peran</li> <li>• Melengkapi alat-alat simulasi yang tepat</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengembangkan apresiasi terhadap kemampuan sesitivitasnya yang tinggi untuk dimanifestasikan dalam dalam humor, artistik, dan pengalaman-pengalaman emosional secara intensif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong terjadinya saluran-saluran positif dan ekspresif terhadap sensitivitasnya, seperti melalui tutoring, kerja sukarela, seni, musik, dan drama.</li> <li>• Mendorong untuk menulis jurnal untuk mengungkapkan perasaan tentang pengalaman-pengalamannya.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memperoleh asesmen yang realistis terhadap kemampuan dan bakat khususnya dan bagaimana mereka dapat memeliharanya</li> <li>• Untuk mengembangkan suatu pemahaman terhadap perbedaan antara : "mengejar keunggulan" dan "mengejar kesempurnaan"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan prosedur asesmen reguler</li> <li>• Menyediakan kesempatan untuk bergabung dengan orang lain yang memiliki kemampuan dan minat yang sama.</li> <li>• Menciptakan lingkungan yang "aman" untuk berkesperimen dengan kesalahan.</li> <li>• Meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk belajar seni dan ilmu pengetahuan yang disetujui bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan "permainan-permainan kerja sama"</li> <li>• Bekerja yang berdasar pada tujuan.</li> <li>• Mengembangkan filosofi kehidupan.</li> </ul>

Dalam membahas tentang strategi khusus bagi dalam konseling kepada anak berbakat, dijelaskan bahwa guru, baik guru kelas maupun guru pada umumnya, memiliki posisi yang ekselen dalam pengembangan psikososial melalui pemberian bimbingan kepada anak berbakat dalam beberapa area umum, dengan mengintegrasikan teknik-teknik bimbingan



dalam aktivitas belajar dan mengajar di kelas. Misalnya dengan sengaja memilih buku-buku tertentu untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang dihadapinya dalam hubungannya dengan orang lain. Selanjutnya melalui diskusi dapat mendatangkan kesadaran baru tentang bagaimana cara mengatasi problem tersebut.

Teknik-teknik terapi pendidikan juga dapat merupakan pendekatan umum yang dapat digunakan sekolah dalam mengatasi isu-isu sosio-emosional, seperti strategi bibliografi, biografi, dan menulis jurnal. Materi tersebut dapat distrukturkan dalam kurikulum dalam rangka mendiskusikan perasaan-perasaannya. Misalnya dengan diskusi dan debriefing sesudah anak membaca, melihat atau mendengarkan materi presentasi. Atau melalui pertanyaan-pertanyaan socratic, yang dapat menstimulasi dan mengarahkan anak kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan perasaan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Area kedua dari perkembangan psikososial yang dapat dibantu guru adalah dalam perasaan perfeksionismenya (*their sense of perfectionism*). Dengan memfokuskan kepada aktivitas *open-ended* dan mengarahkan siswa untuk diajak dalam perilaku mengambil resiko yang "aman", guru dapat men-set iklim yang mampu mendorong siswa untuk menerima kenyataan bahwa kebanyakan situasi kehidupan tidak memerlukan satu jawaban yang benar. Misalnya dengan menampilkan gambar tertentu kemudian di berikan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dilihat, ide-idenya, perasaan-perasaannya, dsb. Kemudian anak diminta untuk melakukan sesuatu apakah menulis, menggambar, membuat puisi, mendeskripsikan cerita, dan sebagainya secara individual, kemudian hasilnya didiskusikan dalam kelompok kecil. Sedangkan area ketiga yang dapat dikembangkan guru adalah dalam pengembangan pertemenan. Misalnya melau teknik bibliografi, atau melalui pengembangan topik-topik khusus seperti memahami orang lain, toleransi, membentuk relasi yang baik, dan sebagainya. Terakhir, guru juga harus mampu menjadi fasilitator eksplorasi karir anak.

Guru sebagai konselor anak berbakat merupakan alternatif yang masuk akal dalam rangka memenuhi kebutuhan konseling anak berbakat, terutama dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam konteks di kelas, dan hal ini sangat diharapkan atau bahkan paling diharapkan apabila guru kelas reguler dapat sepenuhnya membantu memenuhi kebutuhan kognitif dan afektif anak berbakat di kelasnya, sehingga program konseling untuk anak berbakat benar-benar dapat diimplementasikan secara berhasil, dan untuk itu guru kelas harus mampu bekerja sama dengan konselor sekolah. Berikut adalah gambaran tentang kekuatan peran masing-masing yang dapat diterapkan dalam proses konseling anak berbakat.

### Kekuatan Peran Konselor dan Guru dalam Proses Konseling Anak Berbakat

Konselor sekolah	Guru anak berbakat
1. Terlatih dalam teknik-teknik konseling umum dan bimbingan	1. Terlatih dalam teknik-teknik intervensi yang efektif pada siswa berbakat.
2. Sensitif terhadap isu-isu afektif dalam beberapa tahapan perkembangan	2. Sensitif terhadap isu-isu afektif anak berbakat
3. Dapat menyusun program-program mentorships, internship, dan program-program khusus.	3. Dapat menangani isu-isu psikososial sehari-hari yang terjadi di kelas.
4. Terlatih untuk mengadministrasikan dan menginterpretasikan tes-tes khusus dan inventori	4. Terlatih untuk menterjemahkan informasi asesmen ke dalam pilihan program
5. Familier dengan teknik-teknik role-modeling	5. Familier dengan individu-individu berbakat yang dapat dijadikan sebagai model.
6. Kapabel dalam mendiagnosa masalah-masalah siswa di bidang perkembangan psikososial.	6. Kapabel dalam menentukan aktivitas kelas yang dapat membantu perkembangan psikososial positif anak.

Agar peran di atas dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab dalam keseluruhan program konseling, maka perlu dikembangkan deskripsi tugas untuk masing-masing, sebagai berikut :

#### Deskripsi tugas konselor dan guru anak berbakat

Konselor anak berbakat (10% waktu)	Guru anak berbakat (10% dari waktu pengajaran)
1. Bekerja dengan kasus-kasus individual yang diserahkan	1. Memberikan aktivitas yang dapat meningkatkan perkembangan psikososial
2. Memberikan sesi-sesi konseling dalam kelompok kecil lintas tingkat kelas sekali dalam setiap dua minggu (masing-masing 1 jam)	2. Mengimplementasikan kurikulum yang efektif yang berfokus kepada kebutuhan anak berbakat
3. Membuat petunjuk-petunjuk mentorship – internship	3. Menjadi model yang baik bagi siswa berbakat
4. Mengembangkan ceramah-ceramah atau seri diskusi mingguan dalam bidang karir yang menarik untuk siswa berbakat	4. menyiapkan bibliografi dengan fokus pada biografi/autobiografi terbaik dan atau fiksi yang siswa berbakat sebagai suatu protagonis
5. Mensponsori dalam seleksi perguruan tinggi dan universitas untuk anak berbakat	5. Memanfaatkan kelompok kecil dan konsultasi individual sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman sosial dan diri sendiri.
6. Membuat perencanaan pertemuan tengah tahunan pada orang tua anak berbakat	6. Menggunakan literatur dan seni sebagai media untuk memadukan isu-isu kognitif dan afektif.

#### **D. Konseling Anak Berbakat dengan Pilihan Gaya Belajar yang Berbeda** (oleh Griggs)

Dunn dan Dunn (1978) berdasarkan temuan empiriknya menyatakan bahwa kecocokan pendekatan konseling dan gaya belajar individu akan meningkatkan dan mempertinggi belajar, pertumbuhan, dan perkembangan konseli. Selanjutnya Griggs (1984,1985) telah berkolaborasi dengan Dunn untuk menerapkan gaya belajar pada konseling, dengan keyakinan dasar bahwa konseling yang berorientasi pada gaya belajar adalah eklektik. Proses konseling diawali dengan asesmen kebutuhan individual dan kebutuhan untuk kekonseling, termasuk pilihan gaya belajarnya, dan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang cocok untuk dengan mereka. Sekalipun banyak teori konseling, namun tidak ada pendekatan tunggal yang cocok untuk semua konseli, karena perlu penyeleksian intervensi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya. Model gaya belajar untuk konseling harus diperkenalkan dalam praktek konseling setelah mereka memahami benar tentang teori-teori konseling yang ada, teknik-teknik, dan prinsip-prinsip dasar konseling, serta perkembangan manusia.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa gaya belajar adalah pola dimana elemen-elemen yang berbeda dari lima stimuli dasar berpengaruh terhadap kemampuan pribadi seseorang untuk menerima, bertinteraksi dengan, dan merespon terhadap lingkungan belajar. Lima elemen dasar tersebut meliputi : (1) stimuli lingkungan (sinar, suara, temperatur, dan bentuk), (2) stimuli emosional (struktur, peristen, motivasi, dan tanggung jawab), (3) stimuli sosiologikal (pasangan, teman sebaya, orang dewasa, diri sendiri, kelompok, dan variasi dari hal-hal tersebut), (4) stimuli fisik (kekuatan perseptual, termasuk auditori, visual, takstil, kinestetik, mobilitas, masukan, waktu : pagi hari-sore hari, siang-malam) dan (5) stimuli psikologis (global/analitik, impulsif/reflektif, dan domainasi otak). Sedangkan untuk mengukur gaya belajar tersebut, Dunn dan Dunn menggunakan instrumen Learning Style Inventory (LSI).

Dalam menjelaskan hubungan gaya belajar terhadap konseling yang efektif, dinyatakan bahwa teori-teori perkembangan manusia telah memberikan kerangka pemikiran untuk konseling sesuai gaya belajar individual mereka. Erikson telah mengidentifikasi sembilan tahapan perkembangan, dimana pada masing-masing tahapan perkembangan, individu memerlukan kemampuan untuk mengatasi suatu krisis psikososial khusus. Sedangkan sifat-sifat kepribadian yang relatif negatif atau relatif positif merupakan refleksi dari tingkat kesuksesan individu dalam memenuhi tantangan tersebut.

Dalam memutuskan intervensi konseling yang paling cocok, konselor harus : (a) menganalisis profil gaya belajar siswa, (b) pilihan-pilihan sesuai gaya belajarnya, (c) menyeleksi intervensi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya. Untuk tingkat sekolah dasar, rentang teknik-teknik konseling yang paling cocok dengan karakteristik gaya belajarnya, dapat disajikan secara singkat sebagai berikut :

Teknik-teknik konseling	Karakteristik gaya belajar
Modeling	Persepsi visual, kebutuhan tinggi terhadap struktur
Lingkaran Magic	Informal, sederhana, dan rilek. Dominasi pendekatan auditori, serta pendekatan global/analitik
Terapi seni	Lebih suka taktual perseptual, kurang terstruktur, mampu mengakomodasi variasi pilihan sosiologis (diri, teman sebaya, dan orang dewasa)
Bibliografi	Pilihan visual perceptual, terstruktur, motivasi tinggi dan bertanggung jawab, secara sosiologis lebih suka pada dirinya sendiri
Permainan balok	Lebih suka kinestetik perseptual, kurang terstruktur, secara sosiologikal lebih suka pada orang dewasa.
photografi	Lebih suka visual dan auditori perceptual, sosiologikal lebih suka pada orang dewasa, dan struktur sedang.
Seni pedalangan	Lebih suka persepsi kinestetik dan visual, kurang terstruktur, dominasi belahan otak kanan, akomodasi terhadap berbagai pilihan sosiologis.
Psikodrama	Lebih suka kinestetik, visual, tactual, dan auditory. Kurang terstruktur, motivasi kuat, pilihan sosialogis pada teman sebaya, dan dominasi belahan otak kanan.
Menulis kreatif	Lebih suka kinestetik, visual, dan auditory. motivasi kuat, pilihan sosialogis bervariasi, dan tanggung jawab tinggi.
Menggambar seri	Lebih suka visual, tactual, dan auditory. Dominasi belahan otak kanan
Melawak	Lebih suka pada teman sebaya, kuat dalam persepsi visual, dan dominasi belahan otak kanan.
Permainan tebak-tebakan	Lebih suka pada teman sebaya, kuat dalam persepsi kinestetik dan visual, dan dominasi belahan otak kanan.
Teknik bercerita	Secara sosiologis lebih cocok dengan orang dewasa, dominasi belahan otak kanan, memiliki kekuatan persepsi auditori, dan membutuhkan struktur yang tinggi.
Terapi musik	Kesadaran sensori, khususnya auditori, menghendaki suara, dan memiliki kebutuhan tinggi untuk mobilitas.
Improvisasi musik	Berpikir divergen, konformitas rendah, akomodatif terhadap berbagai kekuatan persepsi, dan menghendaki suara.
Terapi permainan	Dominasi belahan otak kanan, kebutuhan tinggi untuk mobilitas, akomodatif terhadap berbagai kekuatan persepsi, dan lebih suka konseling kelompok atau sebaya.

Adapun untuk siswa sekolah lanjutan pertama, teknik-teknik yang dapat digunakan meliputi teknik-teknik desentisisasi sistematis, pembayangan terarah, menulis autobiografi, relaksasi, metaphora, perumpamaan, kiasan,

dan menulis bebas. Penggunaan masing-masing teknik tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar masing-masing.

Dalam kaitan dengan anak berbakat, sejumlah peneliti telah menekankan pentingnya karakteristik kepribadian, termasuk gaya belajar, dalam menentukan keefektifan metode konseling. Dilaporkan juga bahwa banyak hasil yang dapat diperoleh dalam konseling kelompok, ketika pendekatan tritmen dan tipe kepribadian terdapat kesesuaian. Disamping itu juga ditemukan bahwa kesadaran karir siswa akan lebih besar apabila strategi konseling yang diterapkan terdapat kecocokan dengan hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dalam konseling anak berbakat, konselor disarankan untuk belajar mengidentifikasi gaya belajar dan karakteristik pribadi-sosial masing-masing anak, serta belajar untuk menyeleksi strategi konseling yang cocok dengan mereka sehingga dapat lebih mampu dalam membantu siswa berbakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Dalam kaitan dengan gaya belajar anak berbakat, Grigs (1984) menyatakan bahwa sekalipun elemen-elemen gaya belajar siswa berbakat bervariasi, namun berbeda dengan anak-anak sebayanya. Secara umum karakteristik siswa berbakat adalah mandiri, dikontrol secara internal, persisten, secara perseptual kuat, nonkonformis, dan memiliki motivasi kuat, yang masing-masing berimplikasi kepada perlunya strategi khusus dalam pelaksanaan konseling.

Kemandirian anak berbakat dapat berakibat pada munculnya masalah dalam otoritas, sehingga sering dipandang sebagai penantang, konfrontasional, dan terang-terangan. Menghadapi anak yang demikian, peran konselor adalah sebagai konsultan terhadap guru kelas dan orang tua guna mendorong kemandirian anak dan membantu orang dewasa dalam memenuhi secara efektif siswa-siswa dengan pola ketergantungan diri. Dalam istilah konseling, konseling hendaknya lebih menekankan kepada manajemen diri dan monitoring diri dari pada konseling kelompok. Sedangkan adanya karakteristik *internally controlled* berimplikasi kepada konselor untuk bekerja dengan anak dalam banyak bidang seperti dalam pengambilan keputusan, pendidikan karir, dan perkembangan moral. Sementara itu sikap persisten berkorelasi dengan sikap tidak kenal lelah, rentang perhatian yang panjang, dan kemampuan untuk mempertahankan minat dan terlibat dalam periode waktu yang lebih. Terbuka dengan tugas-tugas yang menantang dan kompleks. Implikasinya, memerlukan program kurikulum dan konseling yang berorientasi pada kemampuan memproses informasi (kognitif) tingkat tinggi, penalaran, berpikir abstrak, dan pemecahan masalah secara kreatif.

Karakteristik anak berbakat yang kuat secara perseptual, berimplikasi kepada pentingnya konselor untuk merespon sistem representasi konseli sesuai kekuatan perseptual anak, mungkin di bidang auditori, visual, taktil, dan kinestetik atau yang secara kuat terintegrasi. Untuk itu, teknik-teknik konseling yang dapat digunakan adalah pendekatan-pendekatan dengan dominasi auditori seperti RET, didominasi visual seperti pembayangan dan

pedalangan, atau yang didominasi taktil kinestetik, seperti permainan-permainan, psikodrama, dan menggambar serial. Sedangkan sifat nonkonformis anak berbakat berkorelasi dengan ketidaksamaan, inovasi, berpikir divergen, dan kreativitas. Dalam pelaksanaan konseling, konselor harus mampu memahami dan mensupport keunikan ini, sehingga dapat tampil dalam memebara bentuknya. Sementara itu karakteristik motivasi tinggi menjadikan anak mampu mengubah dirinya sendiri secara efektif dengan konseling dan penguatan konselor yang minimum. Dalam merubah perilaku-perilaku yang mengalahkan diri (malu, kelebihan berat badan, atau kemurungan) maka akan lebih efektif bila dilakukan dengan monitoring diri dibandingkan dengan monitoring oleh konselor.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa siswa berbakat memiliki pilihan atau kesukaan dalam gaya belajar yang berbeda dengan siswa lainnya. Karakteristik anak berbakat yang cenderung mandiri, *internally controlled*, persisten, kuat secara perseptual, nonkonformis, dan motivasi tinggi, menjadikan konselor sekolah untuk mampu menggunakan berbagai teknik dan strategi konseling khusus, sehingga mampu mendorong terwujudnya kemampuan kognitif tingkat tinggi, penalaran, berpikir abstrak, pemecahan masalah secara kreatif, dan monitoring diri. Sedangkan adanya perbedaan diantara individu berbakat menjadikan konselor perlu untuk melakukan asesemen terhadap pilihan gaya belajar masing-masing dan memutuskan strategi konseling yang tepat sesuai pilihannya tersebut.

#### **E. Orang, proses, dan jalur perkembangan menuju keunggulan: Model perkembangan interaksional (oleh Albert)**

Bab ini berisi empat bagian. Pertama, tentang beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan fenomena keunggulan yang dicapai. Kedua, sejumlah isu kepribadian dasar dalam pilihan karir, khususnya identitas dan ego ideal. Ketiga, tentang pentingnya hubungan yang baik dan kristalisasi pengalaman, dan terakhir tentang alur perkembangan dasar terhadap keunggulan melalui interaksi kepribadian, keluarga, pengalaman dan bidang khusus keberbakatan.

Berkaitan dengan fenomena keunggulan yang dicapai, dijelaskan bahwa terdapat beberapa konsep dasar yang diajukan. Pertama, bahwa keunggulan adalah sesuatu fenomena yang kompleks, heterogen, dan jarang. Keunggulan sendiri adalah suatu posisi dari perbedaan besar, superioritas dalam prestasi, poisisi, ranking, atau karakter. Kedua, bahwa fungsi keberbakatan merupakan suatu pengelola dalam perkembangan individu, khususnya dalam interaksi interpersonal. Ketiga, bahwa keluarga, guru, dan mentor/penasehat berpengaruh terhadap perkembangan pencapaian keunggulan. Keempat, remaja awal merupakan periode penting dalam pencapaian keunggulan, karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan penting dalam kognisi, relasi antar pribadi, penampilan, dan pergaulan. Beberapa sifat kepribadian dan nilai-nilai penting telah stabil dan lebih akurat untuk dijadikan sebagai prediktor perilaku selanjutnya. Kelima, bahwa keunggulan yang dicapai memerlukan "*goodness of fit*". Artinya, bahwa keunggulan dapat dicapai ketika domain dan tingkat keberbakatan

individu, disposisi kepribadian, motivasi, minat, dan pendidikan cocok dengan tuntutan pilihan karirnya, sehingga terjadi kongruensi atau relasi sinergik dari keseluruhan dimensi. Konsep “*goodness of fit*” dalam karir juga mengandung makna tentang pentingnya pengalaman selektif dalam menemukan dan mengikuti pendidikan formal dan informal yang tepat. Dalam konteks ini, penting bagi guru dan orang tua untuk memainkan peran dengan usulan tentang kemungkinan-kemungkinan karir dan dengan mengizinkan serta mendorong anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung terhadap kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Berkaitan dengan isu kepribadian dasar dalam pilihan karir, terdapat dua hal yang penting yang dibahas, yaitu berkaitan dengan identitas dan ego ideal, dimana keduanya merupakan dua komponen utama yang pada masa remaja mengalami akselerasi dalam perkembangannya. Identitas adalah perasaan jasmani dan fenomenologis terhadap diri sendiri dan ketajaman perasaan yang diperoleh tentang kesamaan dirinya dan signifikansinya dengan orang lain sepanjang waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Erikson bahwa anak yang secara potensial kreatif akan secara aktif kreatif dalam kehidupan nyatanya. Sedangkan ego ideal adalah diri yang diidealkan atau bayangan tentang diri yang berisi aspirasi-aspirasi individu yang disadari atau tidak disadari, dan melebihi ukuran dirinya sendiri. Ego ideal adalah produk dari proses identifikasi dan beberapa pengalaman atau produk dari relasi-relasi dan pengalaman-pengalaman masa lalu, yang lebih mencerminkan domain khusus dan berorientasi masa depan.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap pencapaian keunggulan adalah hubungan yang baik dan kristalisasi pengalaman. Dalam hubungan yang baik, salah satu yang paling penting adalah dalam hubungan anak dengan orang tua atau keluarganya. Dijelaskan bahwa hubungan yang baik akan memfasilitasi terealisasinya berbagai kemampuan potensial anak dalam beberapa cara, meliputi : (1) dengan memberikan penghargaan positif dan rasa aman, serta fokus kepada identitas dan tujuan, (2) dengan menempatkan eksplorasi-eksplorasi (internal maupun eksternal) dengan kontrol perhatian yang lebih besar dari pada mengikuti apa yang terjadi, (3) dengan hubungan baik akan membantu anak dalam menguji minat individu yang muncul dan penghargaan diri yang positif, (4) dengan hubungan baik dapat menstransferkan keuntungan pada diri mereka sendiri terhadap hubungan berikutnya, sehingga memungkinkan individu untuk bergerak sesuai tahap perkembangannya, dan (5) dalam hubungan yang baik memperkenankan individu untuk jatuh cinta dengan perasaan yang lebih dalam, menaruh harapan-harapan, dan memberikan pendapat-pendapat yang lebih personal – yang merupakan bahan mentah dari kreativitas. Sedangkan kristalisasi pengalaman adalah reaksi-reaksi yang jelas individu terhadap beberapa kualitas atau keutamaan suatu bidang, hasil-hasil reaksi yang segera tetapi juga perubahan-perubahan jangka panjang pada konsep-konsep individu pada suatu bidang, yang ditunjukkannya, dan menurut pandangan dirinya sendiri.

Hubungan yang baik dan kristalisasi pengalaman yang terjadi pada individu pada akhirnya akan berpengaruh terhadap persamaan dan

perbedaan pencapaian keunggulan pada diri individu dibandingkan dengan orang lain.

Dalam membahas tentang jalur menuju keunggulan, dijelaskan bahwa terdapat tiga hal yang mampu mendukung perkembangan anak menuju pencapaian keunggulan, yaitu keluarga yang cukup baik, anak yang memiliki harga diri sedang sampai tinggi, dan interaksi dari dua hal tersebut. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tersebut dapat bekerja dengan baik, menurut Freud yaitu apabila kita dapat mencintai dan bekerja, sedangkan menurut Erikson, yaitu ketika kita dapat tumbuh dan berkembang, dapat belajar sesuai usia serta menunjukkan perilaku yang secara kultural tepat.

Dalam kaitannya dengan karir, terdapat dua jalur menuju keunggulan, yaitu inkongruen dan kongruen. Jalur inkongruen, tersusun dari konflik-konflik akibat tidak adanya kesesuaian antara anak dan orang tua, dan tidak jarang antar orang tua sendiri. Secara emosional, pada awal perkembangan anak, keluarga dihadapkan kepada ketidaksetujuan-ketidaksetujuan, apakah dalam kontrol pengasuhan, apa yang diinginkan anak, dan bagaimana hal tersebut dapat diperoleh. Orang tua terlalu ambisius dan memiliki pandangan yang terbatas tentang anak berbakat. Jalur inkongruen juga dapat terjadi karena perbedaan dalam pilihan karir antara anak dengan orang tua. Adanya ketidaksetujuan orang tua-anak, dapat menjadikan disharmoni dan konflik, dan apabila hal ini terjadi maka mungkin tidak pernah berakhir dalam keharmonisan dan penerimaan sepenuhnya. Adanya konflik pada orang tua, dapat berisiko pada anak berbakat untuk terpaksa atau terkooptasi oleh salah satu orang tuanya, yang kemudian dapat menimbulkan penolakan atau kebencian dari yang lain. Sikap dan perilaku yang kemudian muncul pada anak seperti konflik, ambivalen, penolakan, ekstrim di kelas, paradoksial, hubungan dalam keluarga yang terlalu akrab, terlalu terikat, dan sulit untuk bebas. Akibat kondisi-kondisi tersebut, anak berbakat dapat menjadi tidak ilmiah, temperamennya lebih sensitif terhadap rangsang internal maupun eksternal. Pada jalur menuju keunggulan yang kongruen, umumnya datang dari keluarga yang lebih menerima perkembangan dan bakat khususnya, lebih banyak memberi persetujuan, dan kurang emosional. Masalah hanya muncul sekali-sekali dari pada terus menerus serta lebih bersifat saat ini dan sekarang dan mendapatkan pemecahan lebih cepat.

#### **F. Membimbing Orang Tua Anak Berbakat : Peran Konselor dan Guru (oleh Meckstroth)**

Orang tua, guru, dan konselor harus dapat menjadi partner dalam mengarahkan perkembangan anak berbakat sehingga mereka dapat mencapai prestasi luar biasa. Karena itu masing-masing harus mampu menjadi anggota tim kolaborasi dalam membantu merealisasikan potensi anak berbakat.

Dalam kaitan dengan peran konselor dan guru, terdapat dua cara yang ditawarkan dalam membimbing orang tua anak berbakat, yaitu melalui konferensi orang tua dan diskusi kelompok orang tua. Dimaksudkan dengan



konferensi orang tua adalah pertemuan formal antara guru, konselor dan orang tua anak berbakat, dengan tujuan berbagi informasi sesuai hasil penilaian masing-masing dalam upaya membantu anak berbakat dapat merealisasikan kemampuannya secara penuh. Informasi tersebut terutama tentang kemampuan, minat, dan kebutuhan anak sehingga masing-masing dapat mengapresiasi lebih baik sesuai dengan keunikannya. Keputusan-keputusan penting yang diambil terkait dengan kehidupan anak di rumah maupun di sekolah. Konferensi orang tua tidak harus selalu dievaluasi secara ketat oleh guru dan administrator. Kadang-kadang guru memberikan intruksi khusus tentang bagaimana untuk menghalangi “campur tangan orang tua”.

Identifikasi keberbakatan pada umumnya dilaksanakan berdasar rekomendasi guru dan dilakukan melalui tes psikometrik. Namun, hal tersebut tetap memiliki keterbatasan karena hanya mengungkap beberapa komponen dari keterampilan anak dan karakteristiknya. Karena itu melalui konferensi orang tua dapat untuk meningkatkan validitas prosedur yang telah digunakan dalam mengidentifikasi siswa berbakat. Sebab, orang tua adalah prediktor yang realistis terhadap kemampuan dan kebutuhan anaknya. Hasil survey Gogel, dkk (1985) juga menunjukkan bahwa 85% orang tua telah memahami keberbakatan anaknya sebelum usia enam tahun. Sayangnya beberapa orang tua sering dicap sebagai “orang tua yang ambisius” oleh personel sekolah. Disamping itu, pendapat orang tua juga jarang digunakan dalam prosedur identifikasi. Sementara itu, orang tua sering ragu untuk memulia kontak dengan sekolah untuk meminta pengetesan terhadap anaknya, dan meminta program pengajaran yang diindividualisasikan karena takut ditanggapi negatif oleh personel sekolah. Bahkan dalam suatu kelompok dukungan untuk orang tua, ada yang mengekspresikan frustrasinya dalam mencoba untuk bekerja sama dengan sekolah melalui program yang tepat dengan mengatakan : “Mereka tidak tahu, tetapi mereka tidak tahu bahwa mereka tidak tahu”.

Melalui konferensi orang tua juga diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengakui dan memahami keberbakatan anaknya, sehingga dapat memaknai keberbakatan anaknya serta dapat memperlakukannya secara tepat.

Cara kedua dalam membimbing orang tua anak berbakat adalah melalui diskusi kelompok orang tua. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keberhasilan anak berbakat di sekolah lebih mudah dicapai, apabila orang tua memahami dan mendorong anak-anak mereka di rumah. Orang tua merupakan pengaruh utama terhadap perkembangan anaknya, dan hubungan ini sangat penting bagi harga diri anak. Karena itu, salah satu cara efektif untuk memberi informasi dan mendorong orang tua adalah melalui diskusi kelompok diantara orang tua, sehingga mereka dapat memahami kualitas keberbakatan anaknya dan mendorong perkembangannya. Konselor dapat secara tidak langsung mendorong siswa berbakatnya dengan membentuk dan memfasilitasi kelompok diskusi orang tua tersebut.

Diskusi kelompok tersebut hendak diorganisasikan secara berseri, yang setiap serinya membahas tentang topik-topik tertentu. Dalam setiap seri berisi dapat terdiri dari enam sampai sepuluh sesi pertemuan yang dilaksanakan setiap seminggu atau dua minggu sekali, selama dua jam dengan setengah jam terakhir diisi dengan interaksi informal, misalnya dengan makan-makan/minum-minum. Direkomendasikan pula agar dalam diskusi tersebut dipandu oleh dua orang ketua, satu yang terlatih dalam memfasilitasi proses kelompok, dan satunya yang memiliki pengetahuan tentang kebutuhan khusus anak berbakat dan keluarganya. Acara dan topik pertemuan (seminar) hendaknya dipublikasikan dalam koran lokal untuk menarik minat orang, dengan materi yang berupa informasi umum tentang anak berbakat dan dalam rangka membantu orang tua.

Dalam membantu proses kelompok di atas, konselor dapat membantu dengan mengembangkan topik-topik yang akan didiskusikan. Misalnya untuk sesi pertama dengan topik karakteristik dan identifikasi anak berbakat, kemudian masalah kedisiplinan anak berbakat, prestasi rendah dan hubungannya dengan motivasi, prestasi yang lebih, manajemen stres, dan sebagainya.

#### **G. Pendidikan Karir untuk Siswa Berbakat (oleh Milgram)**

Untuk memahami kebutuhan-kebutuhan unik anak berbakat dalam perkembangan karir, perlu dijelaskan tentang beberapa konsep. Hyot dan Hebler (1974) mendefinisikan pekerja sebagai "karyawan yang digaji", karir sebagai "suatu kesuksesan pekerjaan atau jabatan", waktu luang sebagai "bermain", dan kerja sebagai "usaha sadar untuk menghasilkan keuntungan (uang, kepuasan, atau produk yang terlihat) untuk seorang diri dan atau orang lain, dan karir keseluruhan kerja yang dilakukan sepanjang kehidupan, sedangkan pekerjaan sebagai peran utama seseorang dalam bekerja, yang dapat digaji atau tidak digaji.

Dalam membahas tentang perkembangan karir, pendidikan karir, dan bimbingan karir, dijelaskan bahwa perkembangan karir merupakan suatu proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan, fisik, pribadi-sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh budaya. Perubahan-perubahan dalam kognitif dan afektif yang terjadi dalam perkembangan karir, dapat dimodifikasi dalam setting sekolah melalui pendidikan karir ataupun bimbingan karir. Sedangkan pendidikan karir adalah totalitas usaha dari pendidikan publik yang diarahkan kepada pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan arah agar masing-masing individu mendapatkan pekerjaan yang bermakna, produktif dan memuaskan.

Tujuan utama pendidikan karir adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk : (a) mengeksplorasi keragaman pilihan pekerjaan, (2) mempertimbangkan secara mendalam sejumlah kecil beberapa pilihan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, (3) membuat keputusan karir, dan (4) mengembangkan suatu desain rencana hidup guna merealisasikan keputusan karirnya. Pendidikan karir adalah aktivitas proses belajar

mengajar dengan dua aspek. Pertama, penekanan kepada informasi tentang dunia kerja, persyaratan, dan aktivitas-aktivitas dalam jabatan khusus. Kedua, penekanan kepada pengetahuan diri sendiri tentang kemampuan, minat, bakat, serta nilai terhadap pekerjaan.

Adapun bimbingan karir memfokuskan kepada penggunaan informasi yang diperoleh dalam proses pendidikan karir dalam perencanaan pribadi dan individual dan pembuatan keputusan karir. Dengan demikian, bimbingan karir adalah proses untuk membantu orang lain untuk membuat keputusan yang bijaksana melalui pertimbangan yang lebih baik terhadap kemampuan khususnya, karakteristik pribadi-sosial, dan kesempatan yang ada pada suatu waktu.

Seringkali diasumsikan bahwa pendidikan karir merupakan tanggung jawab guru dan dilakukan dalam situasi kelompok, sedangkan bimbingan karir merupakan tanggung jawab konselor dan dilaksanakan secara individual. Tetapi sebenarnya, keduanya bukan sesuatu yang eksklusif dan dapat dilaksanakan dalam situasi kelompok maupun individual, serta bermaksud membantu dalam pengambilan keputusan karir secara bijaksana. Dalam beberapa sekolah atau sekolah umum, sering kali konselor sangat terbatas, sehingga pelaksanaan pendidikan maupun bimbingan karir dapat dilaksanakan oleh guru.

Pendidikan dan bimbingan karir hendaknya menjadi bagian dari kurikulum sekolah, mulai dari TK sampai dengan sekolah lanjutan atas, yang disusun secara hirarkhis sesuai perbedaan usia, dengan isi kurikulum berupa rangkai informasi tentang dunia pekerjaan, sehingga siswa dapat lebih menyadari, mengeksplor pengalaman-pengalaman vokasi, dan terampil dalam perkembangan pengambilan keputusan. Khusus untuk pendidikan karir untuk siswa berbakat memerlukan penyesuaian-penyesuaian isi kurikulum dan strategi pembelajaran – konseling menyesuaikan dengan modalitas khusus yang dimiliki serta kepedulian masing-masing anak.

Khusus dalam membahas tentang perkembangan karir siswa berbakat, dijelaskan bahwa model 4 x 4 yang telah dijelaskan sebelumnya, telah berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan karir, serta pendidikan dan bimbingan karir. Keunikan karakteristik kognitif dan atau pribadi sosial dari masing-masing jenis dan tingkat anak berbakat merupakan refleksi dari perkembangan karir mereka masing-masing, dan karenanya memerlukan pendekatan yang secara kualitatif berbeda dalam pendidikan dan bimbingan karir. Misalnya, anak yang sangat berbakat dalam musik memerlukan pendidikan dan bimbingan karir yang berbeda dengan yang memiliki bakat sedang dalam bidang komputer. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap perkembangan karir anak berbakat serta perlunya pemberian pendidikan dan bimbingan karir yang tepat, maka masalah tersebut harus dijadikan sebagai isu utama. Hal ini mengingat sring kali anak berbakat tidak dapat berkontribusi secara proporsional dalam masyarakat, sehingga perlu pendidikan dan bimbingan karir yang tepat. Disetujui pula bahwa siswa berbakat memerlukan kurikulum yang berbeda dan program pengajaran yang diindividualisasikan.

Selanjutnya diajukan beberapa isu untuk dipertimbangkan oleh guru maupun peneliti agar dapat berperan secara signifikan terhadap perkembangan karir anak berbakat, diantaranya : (1) multipotensial *versus* unipotensial, yaitu berkenaan pernyataan-pernyataan bahwa anak-anak berbakat memiliki minat dan sukses dalam beberapa bidang, sementara di sisi lain hanya tertarik dan beraktivitas dalam satu bidang, (2) harapan-harapan, dimana harapan dari lingkungan terhadap anak berbakat disatu sisi dapat menjadi sumber kekuatan dan semangat, tetapi disisi lain dapat menjadi sumber tekanan serta membatasi pilihan karirnya, (3) karir sebagai gaya hidup, artinya bahwa karir adalah suatu makna utama dari ekspresi kemampuan dan minat khusus yang secara intensif disadari sebagai implikasi dari pilihan pekerjaan untuk gaya hidup di masa mendatang. Dalam diskusi tentang karir sebagai gaya hidup, isu-isu yang bertentangan dengan nilai-nilai pekerjaan yang menyenangkan sering kali muncul. Atas dasar ini karir hakekatnya adalah bagaimana memadukan antara kemampuan dengan nilai kesenangan sebagai satu kesatuan. Karir sebagai gaya hidup adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

Dalam kaitan dengan pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat, dijelaskan bahwa pada umumnya orang tua anak berbakat menginginkan anaknya dapat mencapai penyesuaian pribadi-sosial yang baik, dan menginginkan sekolah dapat memebrikan latar belakang dan pengalaman yang dapat mengarahkan kepada karir yang produktif dan memausakan. Harapan ini juga disetujui baik oleh konselor maupun guru. Para konselor memandang bahwa tugasnya adalah membantu mencapai keputusan karir dan merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Mereka juga mengakui bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan khusus di bidang pendidikan dan konseling karir. Sayangnya, mereka lebih banyak fokus kepada upaya-upaya remediasi problem-problem individual, seperti prestasi rendah, perfecionisme, dan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian. Hal ini terutama disebabkan adanya rasio perbandingan konselor dan siswa di beberrpa sekolah yang mencapai 1 : 1500, sehingga tidak realistik untuk berharap bahwa konselor sekolah akan memberikan bimbingan karir pada umumnya dan pada anak berbakat, pada khususnya. Sedangkan bagi para guru, sekalipun mereka setuju bahwa anak berbakat memerlukan pendidikan karir dalam rangka meningkatkan kesadaran karir dengan membantu menyediakan informasi dan nasehat, serta menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia kerja, namun mereka merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk itu.

Dalam konseling karir siswa berbakat, harus disadari bahwa pendekatan dan informasi yang diberikan harus realistik. Anak berbakat akan lebih puas dengan pendekatan-pendekatan konseling yang fokus kepada saat ini dan masa depan, pada aspek-aspek pilihan karir dalam dunia kerja melalui diskusi yang jelas, akurat, dan melalui penyediaan informasi-informasi yang relevan. Untuk itu, sangat disarankan untuk menggunakan

media komputer yang terkoneksi antar sekolah, sehingga dimiliki *data base* yang luas. Hal lain yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat adalah pentingnya pengisian waktu luang, serta perlunya dikembangkan program-program *mentoring*, program latihan intensif dibawah bimbingan ahli (*insternship*), serta program pemagangan (*apprenticeship*).

Khusus dalam kaitannya dengan program atau pendekatan mentoring, dijelaskan bahwa beberapa anak berbakat memiliki motivasi yang tinggi dan sangat independen, sehingga melalui program ini dapat memberikan pengalaman berharga pada mereka. Tidak saja dalam mengembangkan dan mengarahkan keberbakatannya, tetapi juga dalam rangka meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya, serta pengembangan kesadaran karirnya. Sayangnya, dalam kenyataannya pendekatan ini relatif jarang dilakukan. Alasan utamanya, karena kesulitan dalam administrasi, baik dalam rekrutmen, penyiapan mentor dan siswa yang dapat menyita waktu dan energi, serta dalam membuat kelengkapan administrasi yang diperlukan.

#### **H. Bimbingan kepada Perempuan Berbakat (oleh Schwartz)**

Sejak lima dekade yang lalu sampai sekarang, perempuan dianggap rendah dalam intelektual, sedangkan kebijakan public juga tidak memberikan ekspektasi terhadap performen intelektual mereka. Yang berarti fungsi social telah berakar pada aspek fisik dari pada intelektual. Sekalipun, dunia saat ini telah menemukan sejumlah filosofi yang berbeda, yaitu tentang kesamaan antara laki-laki dan perempuan, superioritas perempuan, atau egalitarianisme yang berbeda, namun di banyak Negara berkembang hal di atas masih ditemukan.

Salah satu alasan penting perlunya bimbingan kepada perempuan berbakat adalah adanya rintangan-rintangan bagi wanita berbakat dalam rangka merealisasikan potensinya. Diantaranya yang bersumber kepada pengasuhan orang tua, sikap guru dan konselor terhadap jenis kelamin seseorang, takut salah atau takut sukses, dan masalah prestasi rendah. Berkaitan dengan pengasuhan, dijelaskan bahwa terdapat dua hal yang merupakan fenomena umum diantara anak berbakat perempuan, yaitu gambaran diri yang negative dan adanya aspirasi pada tingkat yang rendah. Gambaran negative juga dapat muncul karena sekalipun perempuan berbakat di sekolah dapat dihargai bahwa ia "cerdas", namun tidak sebagai pribadi yang utuh. Kondisi ini dapat membingungkan, dan dapat menjadikan ia tidak berminat dalam akademik atau bidang lain dari keberbakatannya, dan dapat mengarahkannya kepada gambaran diri yang tidak tepat dan negatif.

Berkaitan dengan sikap guru terhadap jenis kelamin, dijelaskan bahwa pengalaman pertama anak perempuan berbakat ketika di taman kanak-kanak adalah adanya kelompok yang berbeda-beda. Apabila guru memiliki kesan bahwa gadis kecil tersebut mampu memasak, berbicara tenang, dan diam, maka perempuan tersebut dianggap terlalu cepat dalam memenuhi tantangan pertama. Ketidaksiapan dalam menirukan sesuatu, dapat

menimbulkan sikap kritis guru (tidak diterima) yang akhirnya dapat mematikan kreativitas dan rasa ingin tahunya, serta nonkonformis. Beberapa guru juga mempunyai pandangan yang berbeda tentang kemampuan anak berdasar atas jenis kelaminnya, pada anak laki-laki kesuksesan dipandang karena kemampuan dan keterampilannya, tetapi kesuksesan siswa perempuan lebih dilihat sebagai factor keberuntungan atau factor lain yang sifatnya eksternal. Berkaitan dengan pandangan tentang kesuksesan dan kesalahan di atas, dalam membantu siswa perempuan berbakat adalah dengan mengembangkan internal locus of control. Secara sederhana, ia harus menyadari bahwa kesuksesan adalah karena kemampuan dan atau usaha-usahanya dari pada keberuntungan atau karena yang lain, dan kurang sukses atau kesalahan, dapat terjadi karena factor-faktor diluar dirinya, atau karena usahanya sendiri memang kurang. Pengembangan internal locus control juga untuk membuat agar anak menyadari bahwa “kesalahan itu ada pada manusia” dan karenanya ia tidak harus sempurna dalam setiap usaha dan pada seluruh waktu.

Wanita berbakat yang menjadi perfeksionis, dapat menderita “takut salah” dan “takur sukses”. Takut salah lebih berkaitan dengan harapan-harapan, baik harapan dirinya sendiri atau harapan yang datang dari luar untuk bertindak sempurna, dan berkaitan dengan bidang akademik. Takut salah, dapat menjadikan anak takut untuk mengambil resiko dari kurangnya pengetahuan atau keterampilan, sehingga menolak untuk bergabung dalam bidang atau aktivitas-aktivitas yang baru. Jika ia tidak dapat mencoba, maka ia tidak akan diketahui bahwa ia salah, sebaliknya jika ia tidak mau mencoba maka sebenarnya ia telah kehilangan kesempatan untuk belajar, untuk berprestasi, untuk mendapat penghargaan, dan untuk mengaktualisasikan dirinya. Misal, yang paling sering ditemui adalah “kecemasan matematik”. Sedangkan takut sukses lebih banyak berkaitan dengan factor-faktor non akademik. Miasalnya, ia mengetahui bahwa ia dapat mencapai tingkat prestasi tinggi, tetapi ia takut hal tersebut akan menjadikan dirinya tidak populer dengan kelompok sebayanya, khususnya kelompok laki-laki, sehingga ia tidak memberikan jawaban yang sepenuhnya benar atau menyembunyikan nilai “A” atau 100% dalam tugas-tugasnya.

Masalah lain yang dihadapi perempuan berbakat adalah yang berkaitan dengan konflik peran jenis kelamin dan prestasi rendah. Konflik peran jenis kelamin terutama berhubungan dengan peran-peran yang secara tradisional diberikan oleh masyarakat sesuai dengan jenis kelamin. Sedangkan masalah prestasi rendah lebih banyak disebabkan oleh kurang motivasi dalam satu atau lebih bidang akademik, sebagai dampak dari adanya frustrasi terhadap guru atau orang tua mereka, terutama karena adanya penolakan-penolakan untuk ikut dalam program-program khusus.

Berdasarkan rintangan-rintangan untuk berprestasi di atas, selanjutnya diajukan beberapa prinsip untuk mengelakkan rintangan-rintangan tersebut. Pertama, prinsip reinforcement. Artinya bahwa orang tua dan guru harus memperkuat sikap dan perilaku anak perempuan berbakat sehingga dapat berkontribusi dalam merealisasikan potensinya. Misalnya dengan membangun dan memelihara gambaran diri yang positif pada anak. Kedua,

prinsip individualisasi. Artinya harus diberikan kesempatan untuk belajar atau studi mandiri sesuai dengan tingkatan keberbakatan, bahan ajar, dan minat individualnya. Konsekuensinya, diperlukan kurikulum yang berdeferensiasi serta proses belajar mengajar yang diindividualkan. Ketiga, prinsip model-model peran. Maksudnya bahwa perempuan berbakat mungkin tidak tertarik kepada karir-karir perempuan yang sifatnya tradisional, tetapi kepada bidang-bidang yang secara tradisional dipandang sebagai maskulin, seperti IPA, matematika, dan aktivitas-aktivitas mekanikal. Prinsip ini juga menekan pentingnya perempuan berbakat untuk menyadari kesempatan-kesempatan sebaik meniru secara terus menerus. Misalnya dengan membiasakan untuk melihat perempuan yang ahli mesin, dokter perempuan, ilmuwan perempuan, profesor perempuan, bisnis eksekutif perempuan, dan sebagainya. Keempat, prinsip komputer pribadi (*personal computer*). Sebab, disamping komputer merupakan media yang hebat untuk pengajaran yang berbeda dan diindividualkan, juga memberikan kesempatan yang luas bagi siswa dalam berkreasi dan bereksplorasi, serta dalam menunjang pelaksanaan tugas-tugas mandiri.

#### I. Identifikasi dan Pengasuhan Anak Berbakat yang Kurang Beruntung (oleh Zorman)

Anak berbakat yang kurang beruntung adalah mereka yang memiliki potensi luar biasa yang mungkin tidak teridentifikasi atau terpelihara sebagaimana seharusnya karena kondisi-kondisi eksternal, meliputi: (1) perbedaan budaya dari budaya dominan yang berlatar belakang ras atau etnik, bahasa, atau karakteristik, (2) kekurangan secara sosial ekonomi, dan (3) secara geografis terisolasi. Karakteristik mereka umumnya memiliki skor rendah pada kemampuan umum, *external locus control*, kurang disiplin diri, dan membutuhkan pengawasan dan pengarahan eksternal. Sisi positifnya, mereka sering tampil sebagai orang yang bijaksana, memiliki kemampuan pemecahan masalah secara pragmatik, perkembangan keterampilan sosial bagus, sensitif terhadap kelompok, bertanggung jawab, dan mampu mengarahkan kelompoknya pada berbagai aktivitas.

Selanjutnya dalam membahas tentang problem-problem dalam identifikasi dan pemeliharaan anak berbakat yang kurang beruntung, Zorman mengajukan 4 pokok bahasan, yaitu keterabaiaan potensi, penggunaan makna tidak langsung dalam identifikasi, pentingnya pengungkapan terhadap berbagai bidang bakat khusus, dan kebutuhan unik anak berbakat yang kurang beruntung.

Dalam membahas persoalan-persoalan di atas, dijelaskan bahwa sangat sulit untuk mengungkap potensi-potensi luar biasa dalam bakat khusus selama masa kanak-kanak, karena secara umum tidak dapat menggunakan kriteria keunggulan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam temuan-temuan ilmiah atau ahli dalam seni. Karena itu, kita hanya dapat melihat pada tanda-tanda yang ditunjukkan di kemudian di masa depan. Tanda-tanda ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu di bidang seni

dan ilmu pengetahuan, yang termasuk didalamnya adalah ilmu pengetahuan Alam dan Fisika, Matematika, seni, dan tari.

Penting untuk dicatat bahwa bidang-bidang sebagai tanda bakat khusus tersebut mungkin dapat secara jelas dipahami pada anak, tetapi ini tidak mungkin untuk mengklaim bahwa potensi-potensi yang telah teridentifikasi tersebut akan mekar atau berkembang sepenuhnya. Pemenuhan terhadap bakat tersebut akan bergantung kepada persistensi anak dalam bidang tertentu dari keberbakatannya. Menurut Tannenbaum (1983) terdapat lima faktor yang berinteraksi terhadap kemampuan anak untuk mengaktualisasikan potensi sepenuhnya, meliputi kemampuan umum, kemampuan khusus, elemen non intelektual, elemen lingkungan, dan elemen kesempatan.

Sekalipun bakat khusus anak berisi perilaku-perilaku yang dapat diobservasi, namun persoalannya adalah bagaimana mengukur tanda-tanda potensial tersebut? Menang kebanyak digunakan melalui tes IQ, yang akhirnya akan memberikan informasi tentang keterampilan intelektual umum anak. Sedangkan tes IQ lebih banyak berhubungan dengan keberhasilan di sekolah dan dalam karir. Dengan demikian, tidak mungkin untuk memprediksikan domain bakat khususnya berdasarkan IQ anak, dimana IQ tinggi anak tersebut akan unggul. Wallach (1976) menyatakan bahwa remaja berbakat tidak dapat diidentifikasi sebagai berbakat semalam masa kanak-kanak berdasarkan ukuran intelegensi. Sebab itu, skor intelegensi anak-anak mungkin dapat dihargai, tetapi yang terbaik dan secara tidak langsung merupakan prediktor parsial keunggulan pada masa dewasa.

Dalam kasus anak berbakat yang kurang beruntung, pengukuran IQ saat ini lebih banyak dihadapkan kepada masalah-masalah yang serius. Anak-anak dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda menunjukkan skor intelegensi umum yang lebih rendah dari teman-temannya yang berasal dari kelompok budaya dominan. Minoritas dan ketidakberuntungan sangat kurang kesempatan dalam berpartisipasi dalam program-program siswa berbakat dibandingkan dari kelompok mayoritas. Perbedaan budaya dan didikan keluarga telah berpengaruh terhadap perolehan konsep dan pengorganisasian kemampuan sebagaimana yang diungkap oleh tes IQ, serta terhadap kurangnya pengalaman dalam mengerjakan tes-tes yang seperti itu.

Untuk mengatasi hal di atas, Zorman mengajukan tiga cara. Pertama, dengan menyarankan untuk menggunakan sistem kuota untuk kaum minoritas dengan menyesuaikan norma-norma untuk masing-masing kelompok minoritas. Kedua, dengan melakukan penstrukturan kembali tes-tes intelektual umum, sehingga soal-soal yang diskriminatif dapat dieliminasi, dan ketiga dengan mengkombinasikan masukan dari berbagai sumber seperti tes, laporan diri, orang tua, teman, guru-guru dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sosial anak, penampilan intelektual, kepribadian, dan bakat khusus, sehingga lebih holistik dan multidimensional.



Berkaitan dengan pentingnya pengungkapan bakat khusus, dijelaskan bahwa hal ini dimaksudkan agar anak berbakat yang kurang beruntung mampu merealisasikan kemampuan potensialnya secara maksimal. Salah satu cara untuk mengungkap tersebut dengan menengahinya sesuai pengalaman-pengalaman belajarnya. Misal, untuk mengukur kemampuan intelektual umum dilakukan dengan memberikan instruksi melalui pendekatan tes situasi. Dengan terungkapnya bakat khusus anak, misalnya dalam matematika atau ilmu pengetahuan alam, akan mendorong anak untuk memahami dan menginterpretasikan interaksi mereka dengan lingkungan di bidang IPA atau matematika, sehingga bakat khususnya tersebut dapat mulai mekar, dan selanjutnya akan memotivasi anak untuk persisten dalam pemenuhan bakat khususnya.

Dijelaskan pula bahwa perbedaan lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang ditekankan dapat menekan atau mendorong berkembangnya potensi. Anak berbakat yang berasal dari lingkungan rumah yang apatis terhadap potensi luar biasa anak dapat melahirkan sikap yang sama di sekolah segregasi. Sementara itu guru dan administrator sekolah umumnya lebih banyak berkonsentrasi kepada upaya-upaya melalui program kompensatoris untuk meningkatkan rata-rata prestasi kelas. Dengan demikian, harapan terhadap siswa mungkin tidak tinggi, dan iklim ini tidak dapat mendorong terhadap munculnya potensi-potensi luar biasa. Oleh sebab itu di sekolah-sekolah segregasi untuk anak berbakat yang kurang beruntung, diperlukan perubahan terhadap hambatan ganda tersebut. Sedangkan untuk anak berbakat kurang beruntung yang belajar di sekolah integrasi, dapat menghadirkan kesulitan dalam suatu perbedaan orang. Misalnya memiliki titik awal yang lebih rendah dalam mengungkapkan potensi luar biasanya sehingga kalah dalam kompetisi, penolakan teman sekelas yang menjadikan kurang motivasi dalam upaya-upaya mewujudkan potensinya. Untuk itu perlu penting bagi konselor untuk menumbuhkan konsep diri anak secara positif.

Karena latar belakangnya, anak berbakat kurang beruntung juga memiliki masalah dan isu yang berbeda dalam sosial-personal, edukasional, dan vokasional. Masalah-masalah khusus dari anak berbakat yang secara kultural berbeda, meliputi : (1) Kebutuhan untuk membangun identitas dirinya sebagai bagian dari budaya mereka dan atau kelompok etnik, serta kebutuhan untuk mengadopsi beberapa standar dan nilai budaya mayoritas, (2) tugas-tugas dalam mengatasi tekanan kelompok sebaya, (3) kurang keterampilan dalam perkembangan verbal dan semantik, dan (4) kurang kapasitas untuk merefleksi dan introspeksi. Untuk itu mereka memerlukan lingkungan belajar yang positif dan didesain secara baik, berdasarkan kepada prinsip-prinsip : (1) memperkenalkan beberapa bidang bakat khusus dalam rangka memunculkan bakat khususnya yang tersembunyi, (2) menggunakan model komunikasi yang beragam, seperti visual dan taktil, dan secara meningkat memperkuat komunikasi verbalnya, (3) mengembangkan pendekatan perilaku dan keterampilan berpikir, agar dapat mencapai performen tingkat tinggi atau menghasilkan pengetahuan dalam berbagai bidang, (4) mempertinggi motivasi secara persisten dapat mengembangkan potensinya secara penuh.

Berkaitan dengan problem-problem dalam identifikasi dan pemeliharaan anak-anak berbakat kurang beruntung di atas, Zorman mengajukan suatu model untuk identifikasi dan pemeliharaan anak berbakat yang kurang beruntung untuk di sekolah reguler, yang dinamakan Model Szold, yaitu suatu model yang dikembangkan oleh The Szold Institute for Behavior Researc di Israel. Program ini terdiri dari dua phase, yaitu pengungkapan dan seleksi. Pada tahap pengungkapan, seluruh aktivitas belajar siswa dilakukan dalam kelas reguler, sedangkan pada tahap seleksi aktivitas belajar dilakukan dalam lingkungan pilihan belajar yang beragam.

Tujuan program ini adalah untuk memelihara keunggulan diantara anak-anak berbakat yang kurang beruntung dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan uniknya, serta untuk mengembangkan cara-cara yang efektif dalam mengidentifikasi keunggulan yang ditampilkan anak SD dalam beberapa bidang. Dalam model ini identifikasi dilakukan melalui observasi dan evaluasi terhadap interaksi mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung melalui variasi pengayaan belajar, keterampilan, dan konsep-konsep dalam bidang keberbakatan mereka sehingga keunggulannya dapat terlihat, apakah di seni atau ilmu pengetahuan.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, aktivitas diseasin dengan tujuan : (1) mendorong anak untuk bertanya tentang berbagai fenomena, (2) meningkatkan pemahaman dalam proses berpikir ilmiah, (3) meningitegrasikan konsep-konsep dasar ilmiah dalam memandang dunia, (4) meninggikan pemahaman aplikasi dan relevansi konsep-konsep dan keterampilan ilmiah terhadap domain lainnya, serta (5) mengajak mereka untuk memahami dunia secara ilmiah. Sedangkan untuk bidang seni, aktivitas didesain dengan tujuan : (1) mengembangkan keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan untuk agar unggul dalam bidang seni, (2) meningkatkan pemahaman sifat dari bermacam-macam media kreatif, (3) mengajak siswa untuk berurusan dengan masalah-masalah artistik, (4) meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan estetika suatu seni melalui sejarah. Dan (5) mengajak mereka untuk memahami dunia seni.

#### **J. Pengajaran Berdiferensiasi untuk Anak-Anak Berbakat Usia Prasekolah (oleh Karnes dan Johnson)**

Penulisan bab ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa perhatian terhadap anak berbakat telah lama terlambat. Bahkan dinyatakan oleh Gallagher (1986) bahwa dari kebanyakan isu-isu yang ditolak dalam lapangan anak berbakat adalah pengembangan program-program yang bermakna untuk anak-anak prasekolah atau usia awal kanak-kanak.

Selanjutnya, dalam bab ini terdapat tujuh pokok bahasan yang dipaparkan, yaitu tentang :

##### 1. Status pendidikan anak muda berbakat pada tingkat prasekolah.

Mungkin lebih dari pada tidak, bahwa anak berbakat dalam setting prasekolah tidak teridentifikasi dan kurang terlayani. Ini disayangkan,

mengapa begitu kecil perhatian pada anak-anak muda berbakat, pada hal secara umum dipercayai bahwa lebih awal anak berbakat ditemukan dan diperihara kemampuannya, lebih besar kesempatan untuk memaksimalkan kemampuannya. Sebenarnya, identifikasi dan program dini anak berbakat bukanlah konsep baru, karena sejak beberapa tahun yang lampau para ahli telah mendesak kita untuk memperhatikan anak-anak tersebut sejak awal.

Secara umum, terdapat beberapa alasan belum dilaksanakannya identifikasi dan program yang berdiferensiasi untuk anak berbakat usia pra sekolah ini, meliputi : (1) Dalam kebanyakan negara bagian, adalah tidak legal bagi sekolah-sekolah umum untuk mengidentifikasi dan program anak berbakat dibawah usia lima tahun, (2) Para orang tua tidak dianjurkan oleh undang-undang untuk meminta sekolah membuat ketetapan seperti itu, seperti pada orang tua anak cacat, (3) Universitas belum melatih personel – administrator, pengawas, dan guru untuk bekerja dengan anak berbakat usia muda, sehingga tuntutan terhadap guru seperti itu, dapat diabaikan, (4) karena administrator sekolah privat – perawatan sehari-hari, prasekolah selalu tidak dilatih dalam pendidikan anak berbakat, sehingga mereka tidak dapat membuat ketetapan dalam segmen ini, (dan (5) guru-guru pra sekolah jarang memiliki latihan formal dalam pendidikan anak berbakat, dan kemudian mereka tidak mungkin untuk mengidentifikasi mengidentifikasi dan memberikan pengajaran yang berdiferensiasi untuk mereka.

## 2. Karakteristik anak berbakat di tingkat prasekolah

Anak-anak berbakat memiliki perbedaan yang mencolok dari teman-teman sekelasnya yang seusia. Secara umum dipercayai bahwa perbedaan antara anak berbakat dengan kelompoknya tidak diidentifikasi sebagai anak berbakat yang dibatasi pada bidang intelektual dan dalam domain lain kemudian dikatakan bahwa "mereka adalah anak-anak seperti anak-anak yang lainnya". Tidak dapat ditolak bahwa anak-anak berbakat memerlukan penerimaan dan penanganan sensitif seperti pada seluruh anak, dan secara meningkat menjadi jelas bahwa mereka mungkin memiliki kebutuhan yang berlainan dalam domain psikososial seperti pada domain intelektual. Janos dan Robinson (1985) berkesimpulan bahwa kebanyakan anak berbakat dicirikan dengan pemilikan kematangan tingkat tinggi dalam psikologis dan sosial, termasuk dalam hubungannya dengan orang dewasa, khususnya orang tua, dan kelompok sebayanya. Namun demikian, keberbakatan tersebut juga dapat memunculkan masalah dalam penyesuaian pribadi-sosialnya, terutama pada anak-anak yang sangat berbakat, yang akhirnya dapat menjadikan anak berprestasi rendah.

Selanjutnya, karakteristik pribadi sosial yang sering tampak pada anak berbakat usia pra sekolah, adalah : lebih sehat, lebih energik – kebutuhan untuk tidur kurang, lebih perhatian dan tertarik dalam benda-benda yang bervariasi, banyak pertanyaan dan pada tingkat yang lebih tinggi, haus pengetahuan dan mampu belajar secara konstan dan

kompulsif, suka mengejar suatu persoalan secara mendalam, menunjukkan minat yang tajam pada buku-buku dan sering kali belajar untuk membaca pada usia lebih awal, lebih persisten terhadap tugas, rasa ingin tahunya besar, kosa katanya luas, mampu memahami sebab akibat lebih awal, pengetahuannya luas, belajar sesuatu lebih cepat, memiliki perasaan humor yang tajam, mampu berpikir secara abstrak, lebih siap dalam pemecahan masalah – sering menemukan lebih dari satu solusi, cakap dalam membuat generalisasi, rentang perhatian lebih tinggi, fleksibel – lebih siap dalam menyesuaikan dengan situasi baru dan cenderung lebih stabil, memiliki ketangkasan dalam sejumlah bidang – kepemimpinan, akademik, dan intelektual, musik, seni. Dan bidang kreativitas lainnya, pada saat yang sama dapat sibuk pada lebih dari satu hal/sesuatu, lebih independen dan konformis, dan sensitif terhadap ketidakjujuran dan isu-isu moral.

Sedangkan problem-problem yang dapat ditemukan pada mereka, diantaranya : (1) dapat tidak menyukai sekolah dan berkembang sikap negatif ke arah belajar, jika mereka didiharapkan untuk konform, dibatasi belajarnya dari yang ia sukai, atau tidak mampu mengejar minatnya, (2) menjadi frustrasi ketika terjadi kesenjangan pertumbuhan – misal ingin menulis ceritera tapi kemampuan motoriknya belum matang, (3) bosan jika tidak dapat menemukan atau memenuhi apa yang dipelajari, (4) kurang mampu menikmati permainan yang seusianya, (5) tidak toleran terhadap yang kemampuannya kurang, (6) kritis terhadap diri sendiri dan cenderung tidak puas terhadap pekerjaannya, (7) memiliki tujuan yang tidak realistis dan menjadi frustrasi ketika tidak dapat mencapai tujuannya, (8) dapat menjadi sangat tergantung kepada orang dewasa untuk memperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, (9) eksploitanya terhadap orang tua dapat menyebabkan anak benci terhadap saudara-saudara atau teman-temannya dan mungkin dapat menyebabkan perselisihan antara orang tua dan anak.

### 3. Pengajaran berdiferensiasi dalam setting sekolah reguler

Dalam pengajaran anak berbakat di setting sekolah reguler, hal yang paling dibutuhkan adalah kurikulum berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang sengaja dibuat untuk masing-masing anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan, kebutuhan khusus, minatnya, bukan berdasar atas usia anak sebagaimana kurikulum standar. Untuk itu diperlukan modifikasi terhadap kurikulum standar guna memenuhi kebutuhan anak berbakat. Modifikasi itu, berkenaan dengan perubahan isi terhadap apa yang harus dipelajari, penggunaan strategi pengajaran yang tepat, dan perubahan dalam lingkungan belajar. Dalam strategi pengajaran, perubahan tersebut misalnya dengan menggunakan strategi : (1) bertanya, (2) pengembangan proyek, yaitu suatu pendekatan pengajaran informal atau kelas terbuka melalui kelompok yang heterogen dengan materi kurikulum yang ditentukan secara bersama-sama antara guru dan siswa, kemudian hasilnya dipresentasikan, (3) unit, yaitu membahas suatu unit kurikulum secara

mendalam, (4) lesson plans, yaitu rencana apengajaran khusus untuk mengembangkan keterampilan dan konsep-konsep kepada anak. Misalnya, dalam pengajaran guru menanyakan hal-hal sederhana pada anak yang biasa melalui pertanyaan-pertanyaan konkrit, sedang untuk anak berbakat melalui pertanyaan yang lebih kompleks dan pemahaman, (5) studi bebas, (6) pengelompokkan, dapat berdasar pada kesamaan bakat khususnya atau berdasar atas minat anak, dan (7) microcomputer.

#### 4. Sikap-sikap dan Kompetensi anak berbakat tingkat prasekolah

Guru adalah kunci dalam pengajaran berdiferensiasi pada anak, karena itu disamping ia harus memiliki kompetensi terhadap pengajaran berdiferensiasi terhadap seluruh anak di kelasnya, ia juga harus komitmen terhadap pendekatan tersebut.

Guru dapat memiliki sikap negatif pada anak berbakat, kalau ia merasa terintimidasi kemampuan anak berbakat, kalah dalam kompetisi dan akhirnya frustrasi dan binggung, sementara anak tidak memahami mengapa ia harus mengalahkan guru. Untuk menghindari ini, maka guru anak berbakat harus memiliki kepercayaan diri dan memiliki kematangan, yang berarti bebas dari pandangan negatif terhadap anak. Selanjutnya guru harus mengembangkan sikap yang tepat dengan komitmen untuk memenuhi kebutuhan anak, sadar untuk melakukan modifikasi-modifikasi agar pengajaran dapat diberikan dengan tepat. Ia juga harus fleksibel dalam memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk anak dan dalam mengizinkan untuk melanjutkan pada suatu aktivitas.

#### 5. Keterlibatan orang tua

Orang tua disamping akurat dalam mengidentifikasi keberbatan anaknya, dibanding guru, juga merupakan sumber yang lebih baik dalam memastikan terlaksananya program derensiasi yang berkualitas.

Karena itu mereka dapat dilatih dalam melakukan pengukuran terhadap anak, mengobservasi dan mengumpulkan data, dengan demikian dapat memfasilitasi dalam keputusan formatif dan sumatif, serta dilatih untuk mengajar secara langsung dan berinteraksi secara formal dengan anaknya.

Orang tua dan voluntir juga membutuhkan orientasi yang sama dalam banyak program, seperti dalam pengelolaan anak, filosofi program, cara memfasilitasi belajar, mendorong minat anak, dan dalam mengimplementasikan kurikulum. Untuk itu dalam bekerja sama dengan guru atau voluntir, guru dapat mengidentifikasi latihan-latihan yang diperlukan dan mengembangkan rencana guna menyiapkan mereka untuk bekerja dengan anak dalam kelas reguler.

Orang tua juga harus dilatih tentang bagaimana memberikan nasehat terhadap anaknya. Sedangkan dorongan, masukan, dan bimbingan orang tua merupakan modalitas atau yang sangat penting untuk staf profesional. Artonya setelah orang tua mampu menjadi orang

yang signifikan bagi kehidupan anaknya, maka ia akan menjadi orang yang terbaik bagi anak mereka, dan dalam berbagai hal akan sangat menguntungkan ketika mereka menjadi bagian yang integral dari program sekolah. Disamping itu orang tua juga dapat banyak mengambil keuntungan dari orang tua-orang tua yang sama-sama memiliki anak berbakat, karena dapat berbagai informasi yang menyenangkan tentang anak mereka dan mencari opini bagaimana cara terbaik dalam memanager anaknya. Kerja sama profesional dan guru dapat mengerjakan lebih banyak dari pada bekerja secara terpisah.

#### 6. Dorongan administrasi dan dukungan publik

Gallagher (1986) menyatakan bahwa keberhasilan perencanaan pendidikan anak berbakat tergantung kepada kebijakan dan program. Kebijakan berfungsi untuk mendapatkan sumber-sumber keadilan, terhadap tempat yang tepat dan waktu yang tepat sehingga anak dapat memiliki lingkungan yang efektif untuk belajar. Sedangkan fungsi program adalah untuk memenuhi atau mengisi lingkungan yang diberikan oleh kebijaksanaan melalui kurikulum yang menggairahkan dan konstruktif. Tujuan utama dalam diferensiasi pengajaran adalah pengembangan kebijakan, karena itu kebijakan harus mendapat dukungan dari administrasi, guru, orang tua, dan dukungan publik.

Mungkin variabel terpenting untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat di sekolah reguler adalah dukungan dari administrasi. Ini mengindikasikan bahwa guru harus fleksibel dalam memberikan pilihan-pilihan, termasuk hal yang sederhana seperti untuk pergi ke perpustakaan, pergi ke kelas lain untuk menerima pengajaran dengan anak-anak yang memiliki kemampuan sama. Guru juga harus memiliki akses terhadap guru lain yang terlatih dalam pendidikan anak berbakat untuk menerima nasehat dalam cara-cara memodifikasi pengajaran. Disamping itu, pengajaran berdiferensiasi juga memerlukan lebih banyak biaya untuk melengkapi peralatan kelas, seperti komputer misalnya, dan hal ini harus menjadi komitmen bersama, termasuk dalam pengadaan guru yang terlatih untuk itu, sehingga program tersebut dapat terus berkesinambungan.

#### 7. Perangkat dalam pengajaran berdiferensiasi

Dalam memenuhi kebutuhan kurikulum anak berbakat di sekolah reguler, segala sesuatu yang dapat merusak sikap kearah belajar, kebiasaan, atau aktualisasi penuh potensi mereka, harus dihindari. Beberapa hal yang harus dihindari tersebut meliputi : (1) ketidakflesibelan. Artinya guru harus komitmen bahwa untuk memenuhi semua anak di kelas harus tidak kaku, (2) jangan ajarkan mereka apa yang sudah diketahui sehari-hari, (3) jangan berharap anak akan berbakat dalam semua aspek, (4) jangan mengizinkan anak untuk melibatkan diri dalam lebih banyak aktivitas dari pada yang dapat ia tangani, (5) jangan mengizinkan anak untuk menanggung sesuatu yang melebihi dari perhatian orang dewasa, (6) jangan merasa anda telah menjadi kamus berjalan, (7) jangan terlalu banyak membantu, (8)

jangan membiarkan anak untuk memiliki kesenjangan dalam belajar,(9) jangan meremehkan anak ketika mereka salah atau keliru, (10) jangan membandingkan pekerjaan anak dengan teman sebayanya di kelas reguler, dan (11) jangan mengeksploitasi bakat khususnya.

Pada bagian akhir penulisan ini selanjutnya disimpulkan bahwa tidak dapat disangkal bahwa beberapa anak berbakat di tingkat prasekolah tidak teridentifikasi dan kurang terlayani. Untuk memberikan kemudahan pemahaman terhadap keunikan kebutuhan anak berbakat diantara administrator dan pengawas, guru-guru, orang tua, pembuat undang-undang, dan publik, maka penting untuk dilakukan upaya-upaya yang lebih besar. Upaya-upaya tersebut antara lain perlunya kesadaran masyarakat untuk memberikan pengasuhan yang terbaik pada mereka, perlunya komitmen untuk mencari, mendorong, dan mendukung anak, agar dapat berkembang dengan baik. Perlunya memfasilitasi pemenuhan kebutuhan anak melalui berbagai media, cara-cara yang inovatif dan kreatif melalui direrensiasi pengajaran, perlunya aturan perundang-undangan yang resmi, dan bantuan finansial untuk pembuatan program dalam sekolah umum untuk semua anak pra sekolah, serta perlunya program pembelajaran individual yang didesain secara khusus untuk masing-masing anak, namun tetap dalam setting integrasi.

#### **K. Pendidikan Anak Berbakat Berkesulitan Belajar (oleh Daniels)**

Apakah anak berbakat berkesulitan belajar benar-benar ada? Dalam masyarakat pendidikan dan psikologi, bukanlah pertanyaan retorikal. Walaupun dalam sesi pertemuan profesional sering diragukan, sehingga diperlukan ketekunan untuk menguji dan merencanakan identifikasi dan remediasi. Sekalipun demikian, para guru dan orang tua dapat selalu memahami kesulitan belajar dan keberbakatan, dua hal yang terpisah dan merupakan kelainan yang secara esensial terkait dengan masalah kognitif. Kesulitan belajar dan keberbakatan adalah dua hal yang kontradiktif.

Untuk menemukan dan mengidentifikasi anak berbakat sekaligus berkesulitan belajar adalah penuh dengan kesulitan. Untuk itu, dalam rangka menemukan mereka diperlukan observasi diagnostik yang sistematis. Menurut Daniels (1983) observasi tersebut terutama terhadap empat karakteristik perilaku, meliputi : (1) perkembangan kosa kata, dimana anak biasanya memiliki skor rendah dalam tes ini dan cenderung tidak dapat menguasai variasi semantik, nuansa, sarkasme, dan sebagainya, (2) kecepatan reaksi, dimana anak-anak ini cenderung kurang memiliki spontanitas yang baik, tampak hati-hati dalam segala hal, dalam tes cenderung membuang-buang waktu dan sangat hati-hati dalam mengerjakan soal, sehingga nilainya rendah. Perilaku di kelas tampak lambat, tugas-tugas tidak dapat diselesaikan, dan sering diinterpretasikan secara salah oleh guru sebagai sengaja berperilaku negatif untuk menarik perhatian, mengganggu kelas, atau menggoda guru, (3) fleksibilitas, dimana anak selalu belajar pada apa yang diajarkan dan menyandarkan pada apa yang telah dipelajarinya tersebut, serta mengembangkan atau pendekatan dalam tugas-tugas. Karena

itu ketika suatu masalah memerlukan pendekatan yang berbeda atau modifikasi, mereka sering bimbang secara intelektual dan atau secara perilaku. Mereka tampak tidak mampu memodifikasi pendekatan yang telah ia kuasai untuk menyesuaikan dengan tugas-tugas baru, (4) adaptabilitas, dimana anak biasanya mengalami problem yang serius dalam adaptabilitas. Ia tampak tidak mampu "*berputar sambil memukul*". Sering takut pada situasi baru, tuntutan baru, dan ide-ide baru, sehingga sering ditolak karena mengganggu keseimbangannya.

Selanjutnya, dalam rangka identifikasi kekuatan dan kelemahan anak berbakat berkesulitan belajar, apakah pada karakteristik kognitif ataupun pribadi-sosial, perlu dilakukan melalui aktivitas pengajaran diagnostik serta aktivitas diagnostik multidisipliner lain. Dalam aktivitas pengajaran diagnostik, misalnya untuk mengevaluasi pemahaman anak, guru dapat menggunakan materi-materi yang memuat konsentrasi pada variasi sarkasme atau semantik berdasarkan pada konteks yang khusus. Dalam latihan membaca dan matematika, tahap pertama dapat dilakukan tanpa batas waktu, selanjutnya waktu dibatasi secara ketat, sehingga dapat diobservasi bagaimana pengaruh tekanan waktu tersebut. Akan lebih baik kalau aktivitas tersebut dilakukan dibawah bimbingan profesional yang terlatih. Aktivitas dianggap cukup, apabila hasilnya sudah dapat diinterpretasikan secara diagnostik.

Sedangkan untuk aktivitas diagnostik multidisipliner lain, dapat dilakukan melalui : (1) pengukuran intelegensi, (2) pengukuran aspek khusus dari kemampuan intelektual, misal tentang kemampuan ingatan jangka pendek atau kemampuan konsentrasi, (3) pengukuran prestasi. Dalam mengukur prestasi akademik, tidak disarankan untuk menggunakan tes standar, tetapi menggunakan evaluasi informal, (4) Pengukuran dalam potensi membaca, (5) pengukuran kemampuan menulis, (6) pengukuran dalam matematika, dan (7) pengukuran kepribadian.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa dalam menemukan dan identifikasi anak berbakat berkesulitan belajar, lebih dari sekedar menemukan anak dengan problem akademik, karena dalam identifikasi anak berbakat berkesulitan belajar, kemungkinan dapat terperangkap dalam dua hal yaitu : tidak teridentifikasi atau kesalahan identifikasi. Tidak teridentifikasi, berarti kemungkinan terjadi beberapa anak yang awalnya diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar tetapi tidak teridentifikasi sebagai anak berbakat. Ini dapat terjadi pada anak-anak yang tidak impulsif, hiperaktif, atau tidak mengalami problem lain di dalam kelas, sehingga diagnosis tidak pernah menanyakan tentang keberbakatan anak. Sedangkan kesalahan identifikasi dapat terjadi jika anak tersebut menunjukkan prestasi semu, yaitu anak-anak yang sebenarnya intelegensi dasarnya baik, namun sebagian besar tergantikan kepada kesulitan belajarnya. Anak-anak ini dapat dipandang sebagai korban dari praktek sekolah yang tidak secara lengkap dalam melakukan identifikasi.

Prestasi belajar semu selalu ditemukan dalam dua cara. Pertama, kepekaan orang dewasa merasakan secara insting bahwa anak sungguh-



sungguh dapat mengerjakan evaluasi lebih baik dan pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail. Kesempatan yang terjadi mungkin mengarah pada evaluasi yang lebih valid. Kedua, bahwa prestasi semu bergerak melalui sistem sekolah, dimana meningkatnya tekanan akademik sekolah sering kali mempercepat teknik-teknik kompensatori. Gangguan menjadi banyak terjadi pada beberapa anak ini, seperti dalam bahasa tulis dan matematika meningkat tetapi juga mengalami peningkatan masalah dalam bentuk dan jenis kata, sehingga mungkin sangat memerlukan pengelolaan dalam fleksibilitas dan adaptabilitas. Sementara itu, kurangnya motivasi akademik mungkin merupakan problem yang serius. Dalam banyak kasus mereka yang secara mendasar sudah puas dengan pengalaman sekolah sering tidak mau menghadapi tuntutan dan harapan sebagai anak berbakat.

Dalam perencanaan pendidikan anak berbakat berkesulitan belajar, guru dan konselor dituntut mampu membuat pilihan-pilihan yang cocok untuk memenuhi keunikan kombinasi kebutuhan yang dimiliki anak, yaitu dalam kesulitan belajarnya dan dalam keberbakatannya. Anak berbakat berkesulitan belajar selalu menerima pengajaran di kelas reguler ditambah dengan pengajaran melalui layanan khusus di ruang sumber, atau mengikuti program paruh waktu dengan anak-anak berbakat lainnya, sehingga dapat mengikuti program pengajaran dalam tiga setting yang berbeda. Sayangnya, seringkali hal ini tidak terkoordinasikan, sementara anak mengalami hambatan dalam adaptabilitas, sehingga bagi anak dapat menjadi suatu bencana pendidikan.

Cara terbaik dalam memecahkan masalah koordinasi di atas adalah dengan meyakinkan bahwa anak berbakat berkesulitan belajar memiliki seorang "manajer pengaduan" (*case manager*), yang dalam banyak sekolah merupakan tanggung jawab konselor. Masalahnya hanya sedikit konselor yang memiliki pengalaman dalam hal ini. Tugas manajer pengaduan adalah mengawasi inisiatif dan mendorong berkomunikasi diantara profesional yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, termasuk dengan orang tua. Jika terdapat perbedaan opini, manajer pengaduan harus mampu membuat keputusan final tentang program anak.

Beberapa anak berbakat penyandang kesulitan belajar, juga merasa terisolasi, sehingga cenderung memiliki gangguan dalam membangun hubungan yang memuaskan dengan sebayanya, dan ketika ia mendapat layanan dalam tiga setting, maka masalah ini dapat semakin berat. Dalam kondisi demikian, manager harus secara konstan waspada terhadap tanda-tanda berkembangnya perilaku negatif anak.

Anak berbakat berkesulitan belajar akan banyak mendapat keuntungan dari pengajaran yang diindividualisasikan berdasar atas karakteristik kognitif dan pribadi-sosialnya, khususnya terhadap gaya belajarnya. Untuk itu, konseling terhadap mereka juga harus berdasar kepada gaya belajarnya. Pengajaran individual dapat dilakukan dalam kelompok kecil yang homogen. Sebab kelompok yang homogen dan relatif kecil dapat menguntungkan pada anak berbakat yang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu pendekatan yang unggul dalam mengajarkan membaca dan menulis adalah pendekatan yang berdasarkan pengalaman bahasa, dengan memodifikasi penggunaannya menyesuaikan dengan minat dan latar belakang pengetahuan yang dikuasai dengan baik oleh anak. Sedangkan bila menggunakan pendekatan konvensional, materi harus disesuaikan dengan anak, sedangkan kemajuan belajarnya harus dimonitor secara terus menerus melalui penggunaan inventori acuan kriteria.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengajaran anak berbakat penyandang kesulitan belajar adalah materi jangan meloncat, perlunya membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dengan kemampuan melihat bagian-bagian dari suatu keseluruhan, sehingga dapat mengembangkan konsep secara tepat, atau pengembangan keterampilan metakognisi atau metamemori. Perlunya penggunaan pendekatan multisensosi, khususnya melalui prosedur yang diajukan Fernald. Perlunya penggunaan teknologi guna membantu meremediasi kesulitan anak, misalnya melalui penggunaan kalkulator, atau penggunaan mikrokomputer, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui penggunaan komputer, misalnya akan membantu mengatasi frustrasi anak dalam kesalahan menulis, kesalahan ejaan, atau karena adanya hambatan fisik dalam menulis.

Terakhir dijelaskan bahwa adalah tidak realistis untuk mengharapkan guru-guru di sekolah reguler untuk memenuhi kebutuhan siswa berbakat penyandang kesulitan belajar secara seorang diri (*singlehandedly*), karena dalam menemukan potensi masing-masing anak dan dalam memberikan kesempatan untuk merealisasikannya, harus menjadi tanggung jawab bersama masyarakat.

## PEMBAHASAN

Mencermati inti sari buku sebagaimana disarikan dalam bab sebelumnya, tampak bahwa buku ini cukup bagus, jelas, dan rinci, serta relatif mudah untuk dipahami, sehingga patut untuk dipertimbangkan sebagai salah satu panduan bagi para konselor, guru, maupun orang tua dalam rangka bimbingan dan konseling anak berbakat, sesuai yang dimaksudkan oleh para penulisnya.

Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang menarik dari keseluruhan isi buku ini. Pertama, pandangan Milgram tentang konsep keberbakatan, yang menurutnya sengaja didesain agar mudah dipahami dan memberikan kemudahan bagi orang dewasa (konselor, guru, dan orang tua) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada anak berbakat.

Sekalipun Milgram tidak memberikan definisi tentang anak berbakat sebagaimana ahli-ahli pada umumnya, namun kerangka konseptual yang diajukan tampak komprehensif serta selaras dengan pendekatan mutakhir tentang keberbakatan, yaitu pendekatan multidimensional. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan dalam buku ini bermuara kepada pendapat Milgram tentang keberbakatan melalui model 4 x 4, yang maksudnya bahwa anak berbakat dapat terdiri 4 kategori dan 4 level. Artinya, bahwa keberbakatan terdiri dari : (1) empat kategori, yaitu dua berkenaan dengan aspek intelegensi yang terdiri dari *general intellectual ability* dan *specific intellectual ability* dan dua berkenaan dengan kemampuan berpikir original yang terdiri dari *general original/creative thinking* dan *specific creative talent*, dan (2) empat tingkat kemampuan, yaitu *profoundly gifted*, *moderately gifted*, *mildly gifted*, dan *nongifted*. Disamping itu, terdapat dua aspek lain, pertama dimensi lingkungan belajar. Anak dan remaja berbakat tumbuh dalam tiga lingkungan belajar yang saling berinterelasi, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Kedua, keberbakatan digambarkan sebagai suatu yang melekat dalam lingkaran yang kuat dari perbedaan individu dalam hubungannya dengan usia, sek, status social ekonomi, budaya, sub budaya, dan karakteristik kepribadian.

Berdasarkan model tersebut, implikasinya dalam konseling anak berbakat adalah perlunya penekanan dengan memperhatikan kategori dan level keberbakatan serta keterkaitannya dengan dimensi lingkungan. Dengan demikian, dalam rangka menjamin keefektifan konseling, profil anak berdasar atas kebutuhan dan karakteristik pribadi dan lingkungan harus menjadi dasar dalam menentukan sasaran, konten, serta strategi konseling. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dengan memfokuskan diri kepada aspek kognitif-akademik, pribadi-sosial, dan pengalaman, serta harus menjadi tanggung jawab bersama, terutama antara konselor, guru, dan orang tua melalui peranannya masing-masing.

Pernyataan Milgram di atas, memberi petunjuk bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak berbakat, aspek-aspek perbedaan individual yang terkait dengan karakteristik keberbakatan, pribadi-sosial, dan lingkungan harus menjadi fokus perhatian utama, serta dijadikan komitmen bersama bagi para konselor, guru, dan orang tua untuk melaksanakannya secara sinergis.

Kedua, penekanannya bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk anak berbakat, guru memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan

keberbakatan melalui implementasi kurikulum berdiferensiasi serta strategi pembelajaran individual, maupun dalam konseling dengan mengintegrasikan materi-materi bimbingan dalam pembelajaran di kelas, termasuk dalam pelaksanaan bimbingan karir melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karir. Dengan demikian guru dituntut untuk berperan sebagai konselor. Hal ini menjadi penting, mengingat masih berkembangnya pandangan dari kalangan pendidik bahwa tugas-tugas bimbingan dan konseling saat ini semata-mata merupakan tugas konselor atau guru BP.

Ketiga, sekalipun dalam buku ini diajukan tentang model-model pendidikan untuk anak berbakat, namun ada penekanan terhadap pentingnya pendidikan anak berbakat dalam setting pendidikan reguler, melalui modifikasi sistem pelayanan pendidikan dan strategi pembelajarannya, sehingga tidak eksklusif.

Keempat, dibahasnya tentang pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak berbakat yang selaras dengan gaya belajarnya, yang jarang diungkap dalam buku-buku lain. Dijelaskan bahwa anak berbakat memiliki gaya belajar tersendiri yang relatif berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena itu layanan bimbingan dan konseling hendaknya menyesuaikan dengan gaya belajarnya. Dengan kata lain, dinyatakan bahwa proses konseling yang diorientasikan kepada gaya belajarnya, maka anak berbakat akan lebih mampu dalam menerima bantuan dalam menguasai bidang-bidang sosial, pribadi, pendidikan, dan karir atau dalam mempertinggi kemampuan belajar, pertumbuhan, dan perkembangannya. Hal ini menjadi menarik, sebab diduga kuat bahwa dalam pelaksanaan konseling bagi anak berbakat saat ini, pemilihan pendekatan konseling oleh konselor cenderung kurang mempertimbangkan masalah gaya belajar anak. Implikasinya, penting bagi setiap konselor untuk menganalisa gaya belajar anak berbakat dan memilih intervensi bimbingan / konseling yang dianggap tepat sesuai dengan gaya belajarnya.

Kelima, dibahasnya tentang konseling bagi anak berbakat populasi khusus, terutama pembahasan tentang anak berbakat penyandang kesulitan belajar. Yaitu mereka yang memiliki kemampuan kognitif kontroversial. Di satu sisi memiliki keunggulan sebagai cermin keberbakatan, tapi disisi lain memiliki kesulitan belajar spesifik. Masalah ini menjadi penting mengingat bahwa dalam memandang manusia, seseorang (termasuk dari kalangan pendidik) sering lebih fokus kepada kekurangan, kelainan, atau ketidakmampuannya, bukan kepada kebutuhan spesifiknya. Sehingga tidak salah bila dijelaskan bahwa anak-anak kelompok ini, akhirnya sering tidak diidentifikasi sebagai anak berbakat.

Kesulitan belajar yang dialami seseorang, termasuk anak berbakat, menjadikan munculnya gaya belajar tersendiri yang mungkin sangat unik dan tidak mudah dipahami oleh orang lain, sehingga perlu pendekatan khusus dalam memahami pikiran-pikiran, perasaan, dan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kasus Steven Hopskin, Si Jenius sekelas Albert Einstein, yang tidak mampu berbicara dan menulis barang kali merupakan contoh konkrit dari permasalahan tersebut.

Uraian di atas, sekaligus memberi petunjuk penting bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling anak berbakat penyandang kesulitan belajar, perlu menyesuaikan dengan keunikan gaya belajarnya, sehingga diperoleh pendekatan

yang diterapkan benar-benar mampu memberikan kemudahan dalam pengembangan keunggulan potensinya, kebutuhan spesifiknya, serta pengembangan kepribadiannya secara utuh.

Sekalipun pembahasan dalam buku tersebut cukup komprehensif, namun demikian dalam keseluruhan isi yang dipaparkan tampak belum adanya pembahasan secara khusus, mendalam, dan rinci tentang bagaimana pelaksanaan konseling berdasarkan pada kerangka konseptual model 4 x 4 yang diajukan. Pada hal, menurut Milgram konsep tersebut sengaja didesain guna memberikan kemudahan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, sehingga mungkin masih sangat sulit bagi guru, konselor, dan orang tua untuk menerapkannya secara efektif sesuai konsep tersebut. Hal ini tampak dengan tidak dibahasnya beberapa hal yang terkait langsung dengan konsep tersebut. Misalnya, tentang dimana letak perbedaan arah, kontens, serta strategi atau pendekatan bimbingan dan konseling untuk anak yang sangat berbakat, dibandingkan anak-anak yang berbakat tingkat sedang, atau untuk anak yang memiliki keunggulan dalam berpikir kreatif dengan yang memiliki kemampuan inteligensi umum tinggi, dan sebagainya. Dengan demikian akan lebih bagus apabila masalah tersebut mendapat pendalam tersendiri.

Dalam membahas tentang kelompok khusus anak berbakat, buku ini hanya membatasi kepada tiga kelompok, yaitu perempuan berbakat, akan berbakat yang kurang beruntung (karena faktor eksternal), dan anak berbakat penyandang kesulitan belajar. Sementara itu, sebenarnya masih banyak kelompok lain yang termasuk dalam klasifikasi ini, terutama anak-anak berbakat yang berprestasi rendah (*underachievement*), anak-anak berbakat yang menyandang ketunaan lain diluar anak berbakat penyandang kesulitan belajar. Seperti, anak berbakat penyandang tunanetra, penyandang tunarungu, penyandang tunadaksa, dan penyandang tunalaras, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang berbeda dengan yang lain. Karena itu, akan lebih bagus bila dalam buku ini, kelompok tersebut juga mendapat porsi untuk di bahas.

#### **A. Kemungkinan Penerapannya Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia**

Dalam buku ini telah menawarkan beberapa sistem penyelenggaraan sistem pendidikan bagi anak berbakat, yang secara garis besar terdiri dari tiga sistem, yaitu : (1) segregasi atau *full-time replacement systems*, (2) integrasi atau *mainstreaming*, dan (3) system penambahan (*supplementary systems*). Termasuk segregasi adalah kelas khusus atau sekolah khusus penuh waktu. Termasuk sistem integrasi adalah adalah pengayaan dan percepatan/ akselerasi, dan kelas khusus paruh waktu, sedangkan termasuk sistem penambahan adalah melalui perangkapan, kursus, ataupun pemagangan. Selanjutnya sekalipun masing-masing sistem memiliki keunggulan dan kerugian, namun dalam buku ini lebih banyak memberikan penekanan kepada sistem pelayanan yang lebih integratif.

Dalam sistem pendidikan nasional di negara kita, anak-anak yang termasuk dalam kualifikasi berbakat sudah seharusnya mendapat layanan "pendidikan khusus" sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (5) ayat (4) dikatakan secara tegas

bahwa : “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan & bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sedangkan dalam Pasal (12) ayat (1) poin (b) dan (f) dinyatakan bahwa : “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya; serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (dalam undang-undang ini digunakan istilah anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang pengertiannya sinonim dengan anak berbakat). Namun bagaimana cara dan bentuk layanan pendidikan khusus yang dimaksudkan sampai saat ini belum ada kejelasan dan ketegasan, mengingat belum ada petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis operasional di lapangan yang mengatur hal tersebut dalam bentuk peraturan pemerintah yang khusus mengatur pendidikan anak yang dirumuskan secara jelas, tegas, fungsional, perspektif, akomodatif, dan komprehensif, sehingga benar-benar mampu menjamin terselenggaranya program pendidikan yang mampu menjamin aktualisasi keberbakatan mereka.

Sementara itu, berdasarkan Kep Mendikbud No. 0487/u/1992 pasal 15 dijelaskan bahwa siswa berbakat dapat menempuh jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Untuk jalur pendidikan sekolah dapat dilaksanakan melalui penyelenggaraan : (1) program percepatan, (2) program khusus, (3) program kelas khusus, dan (4) program pendidikan khusus. Adanya keputusan Mendikbud tersebut, kemudian dalam praktek pendidikan saat ini telah bermunculan berbagai model pendidikan khusus bagi anak berbakat, yang cenderung mengarah kepada system segregasi, terutama melalui penyelenggaraan kelas akselerasi dan sekolah unggulan.

Kelas akselerasi adalah kelas khusus untuk anak berbakat melalui percepatan program belajar. Namun tampaknya kebijakan ini masih dilakukan setengah-setengah. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dijelaskan bahwa untuk dapat dinyatakan lulus Tingkat Sekolah Dasar, sekurang-kurangnya telah mengikuti pendidikan selama 5 tahun. Untuk tingkat SMP, berdasarkan Kep Mendikbud No. 054/u/1993 ditegaskan dalam pasal (16) sekurang-kurangnya telah mengikuti pendidikan selama dua tahun, begitu juga untuk tingkat SMU (Kep Mendikbud No. 0498/u/1882 Pasal 16).

Keputusan menteri pendidikan di atas menunjukkan kelas-kelas khusus (kelas akselerasi) tampaknya juga belum menjadi jawaban yang pas sesuai konsep keberbakatan dan kebutuhan pendidikannya. Kelas akselerasi dalam kenyataannya hanya mempersingkat waktu belajar, dengan memberikan kesempatan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan satu tahun lebih cepat dibandingkan dengan siswa-siswa pada umumnya. Secara konseptual, system ini dikenal dengan istilah *telescoping*. Semestinya, model akselerasi harus dimaknai lebih luas dengan memberikan kesempatan luas bagi anak untuk maju sesuai dengan kemampuan dan irama kecepatan belajarnya (*continuous progress*) melalui *skipping* (loncat kelas) atau naik kelas sebelum waktunya (*advantaged placement*), mengikuti bidang studi di kelas yang lebih tinggi atau merangkap kelas (*advantaged courses*), atau masuk

sekolah lebih awal dari usianya (*early admission*). Sedangkan dalam hal penyelenggaraan sekolah unggulan, sekalipun mampu merangsang peningkatan kualitas sekolah dalam mengadopsi kebutuhan anak berbakat, baik tingkat SD, SLTP, maupun SMU (bahkan di tiap kecamatan diintruksikan untuk merintis SD unggulan), namun apa yang terjadi belum sepenuhnya merujuk pada esensi keberbakatan, sehingga sekolah unggulan mengandung konotasi yang beragam dan cenderung dimaknai sebagai unggul dalam hal fasilitas, eksklusif, dan mahal.

Kondisi di atas tentu di samping kurang mendorong perkembangan pendidikan kita, juga sangat merugikan anak-anak berbakat yang tersebar di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan, yang populasinya diduga berkisar 1-5% dari populasi anak usia sekolah. Pada hal mereka secara potensial merupakan sumberdaya manusia unggul bagi pembangunan bangsa. Kalaupun sekarang sudah mulai muncul kepedulian, melalui lahirnya beberapa sekolah unggulan, sekolah plus, ataupun model akselerasi, namun dalam pelaksanaannya di lapangan disamping masih masih mengundang pro dan kontra, juga belum mampu mengadopsi seluruh populasi anak berbakat, pelaksanaannya juga belum seluruhnya berangkat dari asumsi-asumsi yang mendasarinya, baik asumsi keberbakatan maupun asumsi program pendidikan dan bimbingan yang dibutuhkannya. Apa yang terjadi kemudian adalah bahwa sekolah-sekolah tersebut lebih dikenal sekolah dengan fasilitas plus sehingga lebih terkesan sebagai sekolah yang “ekklusif dan mahal”.

Belum adanya peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan anak berbakat juga berakibat belum terdapatnya keseragaman di kalangan praktisi pendidikan dalam bertindak dan bersikap menghadapi anak berbakat di sekolahnya. Ketika mereka mulai peduli dan ingin memberi perhatian khusus terhadap kebutuhan pendidikan dan demi kemajuan belajar anak, saat itu juga mereka dihadapkan pada keraguan dan kebingungan, bahkan ketakutan melanggar kebijakan. Begitu juga ketika menghadapai orang tua atau masyarakat yang menuntut sedikit saja “perhatian khusus” pada anaknya yang dianggap berbakat.

Mencermati konsep-konsep yang diajukan dalam buku ini, terutama terhadap perlunya anak berbakat dididik dalam sekolah reguler melalui system integrasi, dengan modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran yang kemudian dikenal dengan kurikulum berdiferensiasi, fleksibilitas system administrasi, serta dalam layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan komprehensif, maka diyakini bahwa konsep ini pada prinsipnya dapat diterapkan di Indonesia. Dengan catatan, bahwa ada kemauan dari pihak pemerintah untuk membuat regulasi-regulasi khusus yang terkait dengan pendidikan bagi anak berbakat secara komprehensif, akomodatif, fleksibel, dan prospektif.

### **C. Kemungkinan Penerapannya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia**

Dijelaskan bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan bimbingan dan konseling yang sama dengan anak-anak lainnya, ditambah dengan sejumlah

kebutuhan yang berakar dari kemampuan luar biasanya. Siswa berbakat tidak akan mampu memaksimalkan kemampuannya dalam program-program kelas reguler, kecuali kalau dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai keluarganya, melalui modifikasi dalam peralatan khusus, kurikulum, pembelajaran, penyusunan administrasi, atau layanan khusus, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kemampuan luar biasa khusus pada anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling yang berbeda dalam hal pendekatan dan tujuan-tujuan yang diharapkan, sehingga mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan khusus anak berbakat, baik kebutuhan kognitif-akademik, pribadi-sosial, maupun pengalaman. Dalam konteks ini, maka penting untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan konseling yang inovatif, sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif, terutama dengan : (1) memfokuskan kepada layanan-layanan konseling oleh orang tua dan orang dewasa lainnya, (2) penekanan pada penyiapan guru kelas untuk menerapkan kurikulum diferensiasi, strategi pengajaran individual, dan layanan konseling di kelas, (3) memaksimalkan penggunaan *personal computer* dalam proses konseling, (4) pelaksanaan konseling yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar anak berbakat secara individual. dan (5) pengembangan aktivitas waktu luang di luar sekolah sesuai hobi dan pilihan aktivitas yang menyenangkan atau bersifat non akademik.

Kesadaran akan perlunya bimbingan dan konseling bagi anak berbakat di Indonesia, sebenarnya sudah terbangun sejak lama. Kesadaran tersebut, terutama dibangkitkan oleh pemahaman konselor bahwa anak berbakat adalah individu unik dengan karakteristik dan kebutuhan tersendiri yang relatif berbeda dengan anak normal pada umumnya. Munculnya karakteristik dan kebutuhan khas pada anak berbakat tersebut di samping berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan, di sisi lain cenderung melahirkan berbagai permasalahan psikologis, emosional, sosial, pribadi, akademik, maupun karir pada mereka. Implikasinya, diperlukan suatu model alternatif layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengakses keberbakatan dan permasalahan mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian mereka mengaktualisasikan keberbakatannya sehingga nantinya dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa.

Namun demikian, dalam praktek atau pelaksanaannya di lapangan kesadaran tersebut di atas, cenderung belum dapat diwujudkan secara penuh melalui layanan yang inovatif dan efektif sesuai dengan yang diajukan dalam buku tersebut. Ada kecenderungan, konselor di sekolah-sekolah reguler yang memiliki anak berbakat belum secara khusus menjadikan mereka sebagai fokus perhatian, bahkan sering terlupakan. Secara khusus, para konselor juga belum secara maksimal untuk memberdayakan peran serta aktif orang tua anak berbakat melalui pemberian keterampilan-keterampilan khusus dalam mengakomodasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anaknya, menghimpun dalam suatu kelompok orang tua, dan membimbingnya melalui berbagai kegiatan diskusi sebagaimana yang dianjurkan dalam buku ini. Konselor, juga cenderung belum mampu



menyiapkan guru kelas untuk berkolaborasi dalam mengaktualisasikan keberbakatan anak melalui penerapan kurikulum diferensiasi, strategi pengajaran individual, dan layanan konseling di kelas. Belum secara optimal menggunakan personal komputer sebagai media konseling, belum mempertimbangkan gaya belajar anak, serta belum secara maksimal memanfaatkan kegiatan non akademik sebagai bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling.

Belum optimalnya layanan bimbingan konseling sebagaimana disarankan dalam buku ini, tidak lepas dari berbagai hal. Terutama terkait dengan keterbatasan pemahaman dan pengalaman konselor dalam melayani anak berbakat, keterbatasan jumlah konselor di sekolah-sekolah, kecenderungan untuk lebih fokus kepada layanan yang bersifat responsif, belum sinergisnya kerja sama atau kolaborasi antara konselor dan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, serta kurangnya sarana dan prasarana bimbingan.

Mencermati konsepsi-konsepsi layanan bimbingan dan konseling anak berbakat di atas, dihadapkan dengan kondisi empirik lapangan saat ini, maka hakekatnya konsepsi-konsepsi di atas dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, bahkan mungkin sebagian sudah diterapkan tetapi belum optimal. Agar hal tersebut dapat diterapkan secara komprehensif, optimal, dan efektif, maka minimal diperlukan tiga prakondisi yang harus dimapankan. Pertama, terwujudnya kepedulian konselor terhadap pemenuhan kebutuhan anak berbakat, yang berimplikasi kepada perlunya peningkatan pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat, serta keterampilan untuk melayaninya baik secara mandiri maupun melalui pola kolaborasi dengan guru dan orang tua. Kedua, terwujudnya sistem pelayanan bimbingan dan konseling yang seimbang antara layanan pengembangan dan layanan responsif, yang diikuti dengan sistem dukungan yang memadai. Ketiga, terwujudnya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, prospektif, dan akomodatif dalam memenuhi kebutuhan kognitif-akademik, pribadi-sosial, maupun pengalaman anak berbakat secara komprehensif. Apabila ketiga hal tersebut dapat diwujudkan, maka diyakini bahwa konsepsi-konsepsi tentang layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam buku ini dapat diaktualisasikan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Keberbakatan adalah cermin keunggulan potensi pada diri individu. Adanya keberbakatan selalu berimplikasi kepada munculnya karakteristik, permasalahan, dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Konsekuensinya, anak-anak berbakat memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun pengembangan diri sendiri.

Dalam konteks pendidikan anak berbakat, bimbingan dan konseling memiliki posisi strategi dalam rangka memenuhi karakteristik kebutuhan maupun permasalahan anak berbakat, baik di bidang kognitif-akademik, pribadi-sosial, maupun pengalaman. Sedangkan untuk menjamin keefektifannya, diperlukan pendekatan-pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif dan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan yang diterapkan.

Kondisi obyektif di Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi anak berbakat belum terlaksana secara optimal, terutama sebagai dampak masih rendahnya kepedulian konselor terhadap mereka, orientasi kinerja layanan dan bimbingan konseling yang cenderung fokus kepada layanan yang bersifat responsif, serta belum akomodatifnya sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan anak berbakat. Untuk itu diperlukan berbagai reformsasi di bidang pendidikan khusus dan konseling bagi anak berbakat, sehingga secara signifikan mampu membantu memebrikan kemudahan bagi anak dalam merealisasikan keberbakatannya, demi kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Rujukan utama :*

Milgram, Roberta M. (1991) **Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent**, New Jersey: Ablex Publishing Company.

### *Rujukan tambahan :*

Clark, Barbara (1979) **Growing Up Gifted : Exploring the Potential of children at Home and at School**, Ohio : Charles E Merrill Publishing Company.

Conny R. Semiawan (1997) **Perspektif Pendidikan Anak Berbakat**, Jakarta: PT. Gramedia

Moch. Sholeh Y.A. Ichrom (1996) **Identifikasi dan Pendidikan Dini Anak Berbakat**, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA.

Shodig A.M. (1995) **Model Alternatif Pendidikan Anak Berbakat dalam Era Globalisasi dan Pembangunan Bangsa Indonesia Abad XXI**: Makalah pada Seminar Hispelbi di Bandung Tanggal 18-19 Januari 1992.

Sunaryo Kartadinata. (1993). **Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa**. Makalah pada Seminar Jurusan PLB IKIP Bandung tanggal 22 September 1993.